

**PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI TRADISIONAL
DI SUMATERA BARAT**



**Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya
Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah**

1979

PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI TRADISIONAL DI SUMATERA BARAT



Diterbitkan oleh:
Proyek Penelitian Dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah menghasilkan naskah Perkembangan Seni Bela Diri Tradisional di Daerah Sumatera Barat.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan Staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Sumatera Barat serta Leknas / LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah, dan tim penyempurna naskah di Pusat.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 15 Pebruari 1982
Pemimpin Proyek

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan - daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah berhasil menyusun naskah Pengembangan Seni Bela Diri Tradisional di Daerah Sumatera Barat.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya pembangunan ini.

Jakarta, 15 Februari 1982.
Direktur Jenderal Kebudayaan

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR	i
PENDAHULUAN	1
BAB I : LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN PENCAK SI- LAT DI DAERAH.....	8
BAB II : TATA SUSUNAN (STRUKTUR) ORGA- NISASI SISTEM PENGAJARAN SI- LAT	22
BAB III : CIRI-CIRI POKOK PERCURUAN.....	36
BAB IV : KESIMPULAN	116

---ooOoo---

P E N D A H U L U A N

A. Tujuan Penelitian

Dilandasi oleh jalan pikiran untuk menggali kebudayaan nasional secara lebih menyeluruh, yang didanai oleh variasi pertumbuhan dalam lingkungan persada yang kita cintai ini, kami mencoba untuk menjajaki perkembangan "pencak silat" di beberapa daerah Sumatera Barat. Laporan ini disusun dengan semaksimal mungkin menggambarkan keragaman "pencak silat" ini menurut versi masing-masing pendekar, sehingga ada artinya untuk meningkatkan pemakaian serta penghayatan terhadap eksistensi perbedaan dan pertumbuhan tersebut dalam memperkaya kebudayaan nasional.

Sekaligus laporan ini untuk memperdekat arus komunikasi antara pendekar yang terbesar di daerah ini dengan para pencinta dan pembina kebudayaan nasional. Mudah-mudahan penemuan ini dapat dipakai tidak saja untuk menyebarluaskan pengetahuan silat kepada masyarakat ramai, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan dalam usaha penyusunan program pembinaan kemampuan seni bela diri ataupun untuk tujuan pengembangan olah raga dan seni tari.

B. Ruang Lingkup dan Masalah Penelitian

Dalam pertumbuhan masyarakat yang pribadi dan irrasional ini sering suatu kegiatan tertentu dapat mewujudkan suatu maksud ganda dari pelaksanaannya. Dalam batas tertentu "pencak silat" sebagai suatu keterampilan jasmani yang dikembangkan dan dimiliki sebagian anggota masyarakat dapat berperanan dalam proses sosialisasi generasi muda yang akan menentukan peranan mereka dalam masyarakatnya kelak. Penyebaran "pencak silat" diantara anggota masyarakat tersebut

akan dapat ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan - status sosial ekonomi pendukungnya dalam mewariskan kepada para anak didik mereka yang sekaligus memberi corak metodologi latihan "pencak silat" dalam masya - rakat ini di samping penyelenggaraannya.

"Pencak Silat" sebagai bagian dari keragaman perwujudan kebudayaan bangsa kita telah pula berkem - bang di tiap daerah yang masing masingnya memiliki - ciri ciri tersendiri, di samping persamaannya yang menunjukkan kemungkinan berasal dari rumpun yang sa - tu. Walaupun ada beberapa persamaan gerak dan proses pengembangan "pencak silat" tersebut di beberapa dae - rah, namun ditemui pula perbedaan dalam "mode" gera - kan tertentu, yang barangkali merupakan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang selalu berubah, baik disengaja ataupun tidak, oleh mereka yang mewarisi - nya. Demikian pula sebagian gerakan dalam kegiatan - tertentu, baik yang ditemui dalam seni tari tradisi - onil, upacara penyambutan tamu maupun dalam suatu persembahan sering bersamaan dengan beberapa gerakan tubuh dan bagian tubuh yang terdapat dalam " Pencak silat ". Dan tidaklah dapat dibantah, bahwa keseha - tan gerak dan kemampuan pelenturan tubuh yang terbu - ki dimiliki oleh para pesilat tersebut adalah meru - pakan hasil latihan jasmani yang cukup lama dan mem - butuhkan keserasian pisik tertentu.

Untuk terbatasnya pokok masalah penelitian - yang akan dijabaki, akan kita rangkumkan dalam ben - tuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Sampai sejauh mana peranan "pencak silat" ini dalam proses sosialisasi anggota masya - rakat.
2. Sampai sejauh mana keragaman perkembangan "pencak silat" tersebut dapat menimbulkan

penggalangan penyamaan penyamaan di daerah ini.

3. Apakah ciri ciri khusus yang mungkin membedakan tiap penyamaan tersebut.

C. Prosedur dan Pertanggungan Jawab Penelitian

Penulisan ini merupakan penjajakan dalam perkembangan "pencak silat" yang bervariasi di masing-masing daerah di Sumatera Barat. Terdapatnya beberapa ciri ciri pembeda antara tiap sasaran, seperti yang telah ditemui dalam penelitian "pencak silat" pada masa lampau, mendorong peneliti untuk secara bertahap melakukan "exploratory research" dari tiap rumpun perkembangan "pencak silat" yang terdapat di daerah ini. Luasnya populasi yang ditinjau dalam arti heterogenitas karakteristik yang dimiliki oleh tiap sasaran, mendorong peneliti untuk dalam melukiskan profil perkembangan "pencak silat" tersebut berdasarkan hasil wawancara dan peragaan masing-masing pendekar. Untuk tujuan memperoleh gambaran asli dari tiap jenis sasaran peneliti sedapat mungkin menuangkan informasi yang diperoleh menurut istilah atau kalimat-kalimat yang dipakai responden sehari hari.

Kita sadar tentang kesulitan yang ditimbulkan oleh dua pilihan antara peningkatan reliabilitas dan besarnya biaya penelitian. Peningkatan reliabilitas sedemikian rupa ditentukan pula oleh kemampuan kita untuk memperoleh informasi yang relatif lebih menyeluruh dan representatif, Kenyataan menunjukkan bahwa pertumbuhan "pencak silat" telah diwarnai oleh perkembangan lingkungan yang berbeda, sehingga meningkatkan heterogenitas populasi penelitian ini.

Kita akui bahwa sebagian maksud studi ini adalah untuk menggali kesamaan tiap "sasaran", namun

karena penjajakan ini bertujuan juga untuk mengumpulkan variasi perkembangan kebudayaan nasional, sudah sewajarnya bahwa beberapa ciri khusus dari tiap sasaran juga merupakan informasi penting yang perlu dikumpulkan. Dengan demikian profil karakteristik perkembangan "pencak silat" itu dalam batas tertentu akan menunjukkan "kekhusumannya" di samping "kekhususannya".

Kami menyadari bahwa pengumpulan informasi dari para pendekar ini mungkin juga akan menghasilkan penemuan yang "bias". Namun demikian kita berusaha untuk memahami dan menghayati perkembangan silat ini dengan lebih dahulu menempatkan diri menurut cara berpikir para pendekar. Untuk mengurangi pengaruh peneliti kepada para responden, yang memungkinkan timbulnya jawaban-jawaban yang relatif kurang tepat, pertanyaan yang diajukan tidak dalam bentuk "tertutup" (closed questions). Dengan kata lain peneliti berusaha untuk mengurangi seminimal mungkin faktor-faktor yang dapat menyokong kelancaran penggambaran nyata dari kehidupan "pencak silat" ini. Dengan cara pemberian kesempatan kepada para pendekar untuk menjawab dan menerangkan "eksisistensi" pencak silat ini sebebasnya barangkali akan menimbulkan jawaban-jawaban ataupun keterangan-keterangan yang tidak saja berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka, tetapi mungkin juga berisikan sejumlah fantasi mereka. Kita menyadari bahwa informasi yang berdasarkan fantasi ini sangat membahayakan reliabilitas penelitian ini. Kendatipun demikian kita tidak dapat membantah bahwa merekalah yang lebih tahu tentang "pencak silat" yang diajarkannya dan sukarlah bagi kita para peneliti untuk menentukan apakah satu jawaban tertentu mengandung jawaban yang tidak benar. Barangkali untuk mengurangi kelemahan tersebut, antara lain kita dapat me-

laksanakan "replication" studi ini, ataupun mengumpulkan "time series" yang otentik. Namun usaha yang disebutkan terakhir tidak akan mungkin dilakukan.

Berdasarkan alasan yang telah kita kemukakan di atas, tiap keterangan yang diperoleh dari masing-masing pendekar akan diungkapkan dalam buku tersendiri. Sehingga dengan demikian studi ini akan dilaporkan dalam dua kategori laporan.

1. Laporan Perkembangan "Pencak Silat" menurut Versi Pendekar-pendekar, (Terdiri dari sejumlah pendekar).
2. Analisa dan kesimpulan Perkembangan "Pencak Silat" dari sekelompok pendekar di Sumatera Barat.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini dilakukan dengan dua tahap.

1. Studi pendahuluan, yakni studi penjajakan tentang ada tidaknya responden "pencak silat" di tingkat Kabupaten, Kecamatan atau Kenegarian (Desa).
Untuk menetapkan dapatnya seorang dapat menjadi responden haruslah tiap responden memenuhi persyaratan sebagai berikut :
 - a. Yang bersangkutan dianggap pendekar oleh masyarakat setempat.
 - b. Pendekar tersebut, pada saat penelitian dilakukan, benar-benar masih aktif mengajarkan "pencak silat" di daerahnya.
 - c. Sekurang kurangnya mereka telah berumur 40 tahun.

Ketiga informasi di atas diperoleh dari Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten /

Kotamadya setempat, serta memanfaatkan laporan penelitian "pencak silat" yang telah dilakukan pada masa lampau dan penjelasan dari para cendekiawan yang berasal dari desa tertentu yang relatif mengetahui tentang ada tidaknya pendekar di negari (desa) yang bersangkutan. Segala informasi ini diuji lagi kebenarannya dengan memperhatikan saran dari "informal leaders" setempat.

2. Studi lapangan, yaitu studi yang dilakukan sesudah penyebaran responden diketahui. Studi ini terdiri dari wawancara dan observasi terhadap peragaan (percobaan) "pencak silat" dari masing-masing responden yang terpilih.

Berdasarkan informasi yang diperdapat dari studi pendahuluan, diperoleh distribusi responden sebagai Tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
DISTRIBUSI RESPONDEN STUDI "PENCAK SILAT"
DI DAERAH SUMATERA BARAT

No.	Kabupaten	Kecamatan	Kenegarian (Desa)	Jumlah Responden
1.	Tanah Datar	a. Lintau Buo	1) Tanjung Bonai	1
			2) Batu Bulat dan Balai Tengah	1
			3) Tepi Selo	1
		b. Sei. Tarab	Kumango	2
2.	Pess. Sela- tan	IV Jurai	Painan	1
Jumlah				6

D. P e n g e r t i a n

Dalam masyarakat ditemui bermacam ragam istilah yang bagi pesilat (pendekar) mengandung arti - yang berbeda-beda. Sering didengar adanya istilah pencak, silat, pencak silat, stralek, gayung dan sebagainya.

Istilah "Pencak Silat" dalam uraian bagian di atas, dipakai sebagai istilah umum yang dapat berarti kegiatan yang mengandung unsur gerakan badan yang biasa dilakukan oleh pendekar-pendekar (pesilat-pesilat) dalam membela diri atau menyerang lawan. Dalam uraian selanjutnya akan dipakai istilah yang dipergunakan oleh responden.

Tulisan ini adalah merupakan hasil studi tentang perkembangan "pencak silat" di sasaran yang dibina oleh Saudara Maarif gelar Pito Rajo di Kenagarian Simpurut, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat.

Dalam laporan selanjutnya istilah yang dipergunakan responden akan diuraikan lebih terperinci.

B A B I

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN PENCAK SILAT DI DAERAH

A. Pencak silat dan Peranannya dalam Masyarakat.

Bermacam-macam istilah yang dipergunakan Orang untuk pencak silat ini sesuai dengan kebiasaan di daerah tempatnya berkembang. Tetapi untuk daerah ini responden menegaskan bahwa terdapat perbedaan antara pencak silat dengan silat. Selanjutnya responden mengatakan bahwa di daerah ini istilah yang dipakai adalah "silat". Sedangkan pencak silat dianggap sama dengan "tari" yang dipergunakan sewaktu upacara-upacara adat, untuk pertunjukan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam uraian selanjutnya istilah pencak silat tidak dipergunakan dan diganti dengan istilah yang dikemukakan responden yaitu "silat".

Di daerah ini "silat" merupakan suatu ketrampilan untuk membela diri tanpa mempergunakan alat atau senjata. Dalam usaha membela diri dari serangan musuh maka silat ini diajarkan tanpa mempergunakan alat dan sepenuhnya berpegang kepada ketrampilan untuk mempertahankan diri dari segala bentuk serangan.

Dengan demikian silat bukanlah dipergunakan untuk menyerang atau berkelahi tetapi adalah untuk membela diri kiranya terjadi serangan yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan pepatah "musuk tidak dicari basuo pantang diilakkan" maksudnya musuh tidak dicari kalau bertemu pantang dielakkan. Kalau bertemu dengan serangan musuh maka tangkisan pertama yang diberikan pada serangan tersebut adalah merupakan nasehat dan dianggap bahwa lawan itu pada

lahirnya lawan tetapi pada batinnya adalah kawan - (saudara).

Berdasarkan itu pula maka silat di daerah ini bertujuan mencari persahabatan, mencari kawan yang merupakan silaturahmi antara sesama manusia. Dengan tujuan itu para anak sasion yang belajar silat di daerah ini merasa bersaudara, dan terjalin suatu hubungan pribadi yang kuat antara satu dengan yang lainnya.

Ketrampilan silat di daerah ini merupakan milik anggota masyarakat, karena sifat penyebar luasan silat ini terbuka bagi seluruh anggota masyarakat yang ingin mempelajarinya. Dengan demikian para pemuda, orang tua-tua dan sebagainya mempunyai kesempatan untuk memiliki kepandaian bersilat asal ke mauan untuk belajar ketrampilan ini ada pada dirinya.

Sifat keterbukaan yang dimiliki oleh sifat di daerah ini merupakan pemberian kesempatan kepada peminatnya untuk memasuki perguruan yang ada. Dengan kata lain tanpa memandang keluarga, suku, jorong, nagari dan kecamatan mempunyai kesempatan - yang sama untuk memiliki ketrampilan tersebut.

Di samping itu anjuran dari orang tua-tua atau pemuka-pemuka masyarakat kepada para pemuda untuk belajar silat di daerah ini merupakan faktor menentukan pula dalam pengembangan silat di daerah ini. Hal ini dipameokan oleh orang tua-tua "untuak-paindakan tokoh sanduak dek bini" yang maksudnya adalah untuk menghindari serangan dari istri kita sendiri bila terjadi perselisihan rumah tangga.

Namun demikian perkembangan silat ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu :

1. Kesiediaan pendekar (guru silat) untuk mengajarkan kepandaian silat kepada anak sasan.
2. Kesungguhan anak sasan dalam mempelajari ketrampilan itu sendiri.

Peranan seorang guru (pendekar) yang mengajarkan silat ini dalam pengembangannya sangat menentukan dalam berhasil tidaknya penyebaran luasan ketrampilan ini. Sifat keterbukaan yang dimiliki oleh silat ini akan menuntut jumlah tenaga guru yang cukup besar yang bersedia untuk mengajar. Dengan penyediaan tenaga guru yang cukup akan menimbulkan tumbuhnya sasaran-sasaran (tempat belajar silat) baru tempat belajar silat bagi generasi muda yang membutuhkan ketrampilan tersebut.

Kendatipun demikian kesungguhan anak sasan dalam mempelajari silat ini, juga merupakan faktor yang menentukan untuk penyebaran luasan ketrampilan silat ini, Sama halnya dengan mempelajari ketrampilan lain atau mempelajari suatu ilmu pengetahuan maka dalam mempelajari kepandaian silat ini sangat tergantung kepada kesungguhan murid dalam mempelajarinya.

Justru karena itu pula dapat dikatakan bahwa pemasalan ketrampilan silat di daerah ini tergantung kepada proses belajar mengajar kepandaian silat tersebut. Walaupun silat ini tidak tertutup bagi para peminatnya dalam masyarakat, tetapi perkembangan yang diharapkan tidak akan tercapai kiranya peminat yang ingin belajar tidak ada, kendatipun tersedia guru yang akan mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya.

Dengan adanya sifat "keterbukaan silat" yang dimiliki oleh ketrampilan ini, maka penurunan atau

pengembangannya dalam masyarakat tidak mengalami kesulitan. Kepandaian silat tersebut akan berlanjut - dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, kiranya generasi muda mempunyai minat untuk memiliki ke trampilan tersebut. Hanya saja faktor kemauan dari-generasi mudalah yang akan menentukan apakah kepan-daian ini akan tetap bertahan sebagai milik masyara-kat daerah tersebut.

Karena kepandaian bersilat di daerah ini me-rupakan milik masyarakat, maka pembukaan suatu "sa-saran" tidak akan mengalami kesulitan. Para orang tua, ninik mamak dan anggota masyarakat lainnya a-kan membantu serta menyokong untuk pengadaan suatu sasaran, sekurang-kurangnya dengan moril, kendati-pun dalam hal materil tidak dapat mereka laksanakan. Kiranya masyarakat tidak sanggup membantu secara-moril ataupun materil, namun mereka pada hakekatnya menyokong untuk mendirikan suatu "sasaran silat".

Walaupun seseorang telah mahir dalam ketram-pilan bersilat, bukanlah berarti bahwa mereka akan mendapatkan suatu jabatan tertentu dalam nagari, karena tujuan mempelajari ketrampilan tersebut ti-dak untuk mengejar sesuatu jabatan yang akan dipe-gang dalam struktur pemerintahan nagari. Namun de-mikian biasanya seseorang yang telah memiliki kepan-daian silat akan merupakan seorang yang disegani - dan terpandang dalam nagari. Dan ini tidaklah berar-ti bahwa faktor kepandaian bersilat akan membuat-seseorang disegani dan terpandang dalam masyarakat sekitarnya.

Bila seseorang mempelajari ketrampilan silat maka latihan-latihan fisik yang diberikan akan mem-bawa anak sasiah kepada suatu kehidupan sehat, kare-na latihan-latihan yang diberikan akan mendorong - mereka menjaga kesehatan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mempelajari silat akan berarti membawa anak sasiannya menjadi lebih sehat.

Telah merupakan tradisi di daerah ini bahwa seseorang yang telah memiliki kepandaian silat senan tiasa akan merubah tata cara mereka berbuat dan bertindak dalam masyarakat sekitarnya. Mereka tidak suka menonjolkan diri, apalagi mendemonstrasikan kepan daian bersilatnya di tengah-tengah masyarakat, kenda tipun waktu kunjungan para pejabat, karena silat bukanlah untuk dijadikan suatu pertunjukan atau didemonstrasikan.

Berdasarkan itu pulalah seseorang pendekar lebih suka banyak diam dan banyak mengasingkan diri, - sesuai dengan pepatah yang dianut waktu menuntut ketrampilan tersebut, yaitu "seperti memakai ilmu padi makin berisi makin tunduk" yang maksudnya semakin berilmu haruslah makin tunduk, dan tidak boleh bersifat congkak dan sombong dalam masyarakat. Seseorang yang bersikap angkuh atau sombong dengan kepandaian yang dimilikinya akan dikatakan oleh masyarakat dengan pepatah "tong kosong nyaring bunyinya", yaitu orang yang suka menyombongkan diri dianggap tidak mempunyai ketrampilan tersebut. Karena ajaran yang demikianlah yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seorang pendekar itu lebih suka mengasingkan diri, kurang bicara, tidak suka menonjolkan diri dan sekaligus menyebabkan mereka kurang berperan dalam masyarakat sekitarnya.

B. Latar Belakang Filsafat Perkumpulan/Perguruan/Aliran.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa sifat keterbukaan silat tersebut dalam penerimaan anak sasiannya, namun haruslah pula dilalui be-

berapa persyaratan untuk dapat diterima sebagai anak sasi. Persyaratan ini merupakan kebiasaan pokok yang tidak dapat ditukar ataupun diganti dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari mempelajari ketrampilan silat itu sendiri, yaitu untuk mencari persahabatan atau silaturahmi yang diredhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Di antara persyaratan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Persyaratan budi.

Untuk dapat memasuki perguruan silat di daerah ini mempunyai persyaratan pribadi tertentu yang harus dipenuhi oleh seseorang kiranya ia ingin mempelajari ketrampilan silat tersebut. Persyaratan dasar adalah bahwa seseorang yang akan mempelajari silat di daerah ini haruslah beragama Islam, karena ini akan erat hubungannya dengan tingkah laku seseorang dalam masyarakat. Kalau hal ini sudah terpenuhi maka yang bersangkutan hendaklah mempunyai sifat kepatuhan terhadap kedua orang tua, jujur dalam berbuat dan bertindak di masyarakat, serta menghormati orang tua-tua di mana dia berada. Dengan demikian kepatuhan serta kepatuhan seseorang menjalankan agama akan mencerminkan perbuatan-perbuatannya yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persyaratan umur.

Apabila prinsip dasar pertama telah terpenuhi maka persyaratan umur tidak merupakan persoalan, apabila yang bersangkutan sanggup melakukan latihan-latihan yang diberikan oleh gurunya.

3. Persyaratan kelamin.

Di daerah ini untuk belajar silat tidak pilih jenis kelamin, baik laki laki maupun perempuan semuanya mempunyai kesempatan yang sama asal saja mempunyai kemauan untuk memiliki ketrampilan silat tersebut.

4. Persyaratan badan (pisik)

Sama halnya dengan persyaratan yang diminta pada umur maka pada persyaratan badan ini tidak ditentukan besar kecilnya badan seseorang, tetapi yang penting adalah kesanggupannya untuk melakukan latihan-latihan yang diberikan oleh gurunya.

5. Persyaratan hubungan keluarga

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa silat di daerah ini bersifat terbuka bagi siapa pun yang ingin mempelajarinya. Oleh karena itu pada silat daerah ini tidak dikenal adanya syarat keluarga, kampung, nagari dan sebagainya. Dengan demikian bagi peminat yang ingin mempelajarinya diberi kesempatan asal saja beragama Islam, dan kiranya tidak beragama Islam diharuskan terlebih dahulu memasuki agama Islam.

Persyaratan yang dikemukakan di atas adalah merupakan prasyarat atau syarat pendahuluan untuk dapat diterima sebagai anak sasion dalam perguruan silat yang ada di daerah ini. Apabila persyaratan yang dikemukakan di atas telah terpenuhi, maka kepada anak sasion dibebani kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipenuhinya sebelum melalui belajar, yaitu :

1. Kain putih.

Persyaratan ini diberikan kepada anak sasian dengan tujuan untuk melihat kesucian anak sasian untuk belajar, sesuai dengan pepatah "putiah kapeh bu-liah diliek, putiah hati bakaadaan", yang maksudnya menyatakan bagaimana kesucian seorang anak sasian la-hir batin untuk menuntut ketrampilan silat yang di-ingininya.

2. Lado dan garam (cabe dan garam).

Hal ini dimaksudkan supaya seorang anak sasi-an yang belajar silat mengetahui bagaimana pedas ca-be dan asin garam, yang berarti bahwa seorang anak sasian harus mengetahui bahwa di dunia ini terdapat bermacam-macam kesulitan serta banyak bahaya yang akan mengancam kedamaian.

3. Pisau satu buah.

Seperti diketahui bahwa pisau adalah merupa - kan senjata tajam, yang dapat dipergunakan untuk me-nyerang musuh, Persyaratan ini dimaksudkan agar se-orang anak sasian yang belajar silat tersebut supaya belajar dengan kesungguhan hati, atau dengan kata lain belajar tidak tanggung-tanggung, sampai pandai dan mahir dalam ketrampilan yang diinginkanya.

Apabila persyaratan di atas telah dipenuhi ma-ka pendidikan telah dapat dimulai. Semenjak pendidi-kan dimulai maka sejak itu si guru telah mulai menga-wasi si anak sasian dalam segala tindakannya di ma-syarakat sekitarnya. Anak sasian senantiasa ditunjuk dan diajari dengan memberikan nasehat-nasehat serta petuah-petuah sebagai pedoman dalam menempuh kehidu-pan bermasyarakat. Di antara nasehat atau petuah-pe-tuah yang harus dikerjakan oleh seorang anak sasian ialah kepatuhan dalam menjalankan perintah agama, ke-patuhan kepada kedua orang tua, tidak boleh bersifat

angkuh atau sombong dalam masyarakat, dan tidak dibenarkan melawan guru. Hal ini dinyatakan sebagai - "nan tuo dihormati, nan ketek dikasihi dan sama besar lawan baiyo", maksudnya bahwa orang yang lebih tua haruslah dihormati, yang kecil dikasihi dan sama besar lawan beriya. Dengan prinsip demikian jarang sekali terdapat perselisihan antara seorang anak sasion dengan anggota masyarakat sekitarnya.

Kiranya terdapat atau terjadi seorang anak sasion melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh gurunya, maka tahap pertama dan kedua si guru senantiasa memberi nasihat supaya perbuatan yang salah itu jangan terulang lagi. Andaikata perbuatan yang dilarang guru tersebut masih dilakukan oleh anak sasion itu maka anak sasion tersebut langsung dikeluarkan dari sasaran tersebut.

Andaikata seorang anak sasion telah memiliki kepandaian silat maka kepada anak sasion tersebut selalu diberikan nasehat dengan pepatah yang akan dipedomani dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam masyarakat. Di antara pepatah yang terkenal adalah : "kok mandi di ilia-ilia, kok bakato di bawah-bawah " yang maksudnya menyatakan bahwa seorang pandai silat itu jangan bersifat sombong, berbuatlah seolah olah tidak mempunyai ketrampilan silat, yang pada hakekatnya senantiasa menyembunyikan kepandaian.

Namun demikian bagi seorang anak sasion tidak tertutup kemungkinan untuk mendirikan suatu sasaran baru, kiranya anak sasion tersebut telah memiliki ke trampilan tersebut. Kepandaian bersilat tersebut dapat pula diajarkannya kepada orang lain apabila dia telah dianggap mahir mempergunakannya, dan untuk itu anak sasion tersebut senantiasa akan memberitahu ter lebih dahulu kepada gurunya.

Kepandaian bersilat di daerah ini tidak mengenal adanya "keputusan kaji", karena menurut responden silat itu tidak pernah tamat dan akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Kalau silat telah diputus berarti tidak dapat lagi ditambah dan diubah, sedangkan yang sebenarnya ketrampilan ini akan senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Tidak tertutup kemungkinan seseorang anak sasion akhirnya akan mampu mengembangkannya dengan bermacam-macam perubahannya sesuai dengan kebutuhan. Itulah salah satu dasar maka silat di daerah ini tidak mengenal memutuskan kaji.

Bagi anak sasion yang dianggap telah memiliki ketrampilan silat ini senantiasa dinasehatkan supaya jangan sekali-kali mencari lawan, tetapi usahakanlah mencari kawan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian pula hubungan silaturahmi antara sesama manusia akan terjalin dengan baik, apalagi hubungan sesama anak sasion. Dikatakan juga bahwa hubungan sesama anak sasion adalah "seperguruan, sasiok, sakaji" yang melambangkan keakraban hubungan antara sesama anak sasion.

Demikian pula halnya hubungan antara satu sasaran dengan sasaran lainnya di daerah tersebut tidak terdapat suatu persaingan, baik ditinjau dari segi guru, anak sasion dan masyarakatnya. Mereka senantiasa saling menunjang untuk tercapainya suatu persaudaraan. Seorang anak sasion yang berkunjung kepada sasaran lain tidak dibenarkan menyalahkan atau mengganggu sasaran orang kurang, dan kalau sasaran tersebut memiliki kelebihan maka anak sasion itu dibenarkan menambah yang kurang padanya.

Selanjutnya kepada anak sasion yang dianggap telah memiliki kepandaian bersilat itu sebagai nasehat terakhir dari gurunya dikatakan bahwa kiranya -

datang serangan musuh maka berusaha lah menghindarkan nya, dan kalau datang juga maka berbuatlah sebagai : sambutan pertama dari serangan musuh itu dianggap - sebagai saudara, sambut kedua dari serangan musuh- itu dianggap sebagai ibu bapa, sambut ketiga terha - dap serangan musuh dianggap sebagai guru dan diberija - jalan dan akhirnya kalau lawan masih menyerang maka barulah sambut keempat yang berarti bahwa musuh itu dianggap tidak lagi sebagai manusia, tetapi adalah iblis, maka disuruh mundur selangkah dan kalau tidak juga maka haruslah dibinasakan. Mempedomani ajaran tersebut jelas tergambar bahwa silat ini adalah me - merupakan ketrampilan untuk membela diri tidak untuk mencari lawan tapi adalah untuk mencari kawan.

Berbicara tentang keinginan atau cita-cita un - tuk menyatukan persilatan yang ada maka responden me nyatakan bahwa disatukan mungkin bisa tetapi menya - tukannya akan menghadapi kesulitan-kesulitan yang sukar diatasi. Karena tiap kelompok masyarakat ber - anggapan bahwa ketrampilannya yang paling ampuh, dan di samping itu terdapatnya bermacam-macam gerakan - yang sukar untuk disatukan, Dan dengan demikian pula keinginan untuk menyatukan silat ini mungkin sukar untuk dilakukan, karena tiap-tiap silat akan memper - tahankan miliknya masing-masing.

C. Corak dan Latar Belakang Sosial Budaya Perkumpu - lan dan Perguruan Pencak Silat Setempat.

Berbicara tentang latar belakang sosial buda - ya perkumpulan dan perguruan silat di daerah ini a - kan dapat diukur dengan mempertanyakan sejauh mana perguruan mempunyai arti tertentu dalam lingkungan - masyarakat setempat. Penting diberikan oleh lingku - ngan sosial sekitarnya akan dilihat pada status so - sial ekonomi anak sasiaan dan si guru (pendekar) pada perguruan itu sendiri.

Proses modernisasi yang terjadi dalam masyarakat sepanjang jaman akan mempengaruhi status sosial ekonomi masyarakatnya, dan hal ini akan ikut menentukan perkembangan silat ini dalam masyarakat. Kemajuan hubungan antar daerah dan hubungan internasional akan menimbulkan masuknya bermacam ragam kebudayaan asing dan sekaligus mempengaruhi kebudayaan tradisional Indonesia. Dalam bidang bela diri tradisional akan disaingi oleh masuknya jenis-jenis bela diri asing seperti karate, yudo dan lain sebagainya. Masuknya jenis-jenis bela diri asing dan keadaan status sosial ekonomi anak sasi-an dan guru akan memungkinkan generasi muda untuk memasuki bela diri dari asing selain dari silat, memperlihatkan menurunnya perhatian generasi muda untuk belajar ketrampilan silat di daerah ini.

Kendatipun dalam proses penerimaan anak sasi-an tidak terdapat unsur pembatasan daerah atau lokasi maupun nagari asal anak yang dapat mempelajarinya, tetapi faktor sosial ekonomi dari anak sasi-an memegang peranan penting untuk perkembangan selanjutnya. Sedangkan masalah hubungan keluarga dalam penerimaan anak sasi-an tidak terdapat sama sekali, baik dia anak kemenakan, orang sepesukuan, sejourong, se-nagari, atau sekecamatan dan lain sebagainya, asal mempunyai kemauan untuk mempelajari silat ini dapat mempelajarinya. Demikian pula tentang status pendidikan seseorang tidaklah merupakan setandard dalam penerimaan anak sasi-an, mulai dari yang buta huruf, sampai kepada yang berpredikat pendidikan tinggi dibenarkan untuk diterima menjadi anak sasi-an. Selanjutnya tentang masalah batas minimal umur anak sasi-an yang dapat diterimapun tidak menjadi patokan untuk dapat mempelajari silat tersebut, asal saja seorang anak sasi-an itu mampu melakukan latihan-latihan yang diberikan oleh gurunya.

Oleh karena itu kesegaran jasmani dan kemampuan seseorang untuk melakukan latihan-latihanlah yang merupakan pedoman dalam penerimaan seseorang anak sasiian pada perguruan silat ini.

Begitu pula sebaliknya tentang status umur - maksimal dan status perkawinan seseorang tidak menentukan atau tidak membatasi dapat tidak dapatnya seseorang diterima menjadi anak sasiian pada sasaran - ini. Justru karena itu pada sasaran tersebut terdapat campuran yang sama antara anak sasiian yang telah kawin dengan anak sasiian yang masih remaja atau yang belum melakukan perkawinan, bahkan kadang kala lebih banyak anak sasiian yang telah kawin dari pada anak sasiian belum kawin sama sekali.

Menurut informasi yang diberikan oleh responden bahwa penerimaan anak sasiian tidaklah memandang status sosial ekonominya, bukan saja dari status ekonomi baik, ekonomi sedang atau status ekonomi berkekurangan secara keseluruhan dapat diterima. Namun demikian menurut responden anak sasiannya yang terbanyak pada umumnya berasal dari orang-orang yang kurang mampu ekonominya.

Berdasarkan itu pulalah maka dalam mengasuh - anak sasiannya perguruan ini tidak mewajibkan untuk membayar uang sekolah atau uang belajar untuk honorarium guru, kecuali menyerahkan persyaratan yang telah dikemukakan terdahulu. Hal ini akan berlangsung sampai anak sasiian menguasai ketrampilan yang dipelajarinya pada sasaran tersebut. Dengan kata lain kewajiban pembiayaan pelaksanaan pendidikan berjalan - tidak ditanggung oleh anak sasiian. Kendatipun demikian antara guru dan anak sasiian terjalin suatu hubungan perasaan yang intim dan sukar untuk dinilai - dengan uang.

Proses ini berjalan dengan mempedomani pepatah "raso jo pareso, lamak diawak katuju dek urang" maksudnya, walaupun anak sasian tidak diwajibkan membayarkan sejumlah uang untuk belajar, tetapi dengan kesadarannya sendiri para anak sasian membantu gurunya dalam mengerjakan pertaniannya atau pekerjaan-pekerjaan lainnya yang merupakan usaha dari si guru dalam menghidupkan keluarganya. Bahkan kadang kala tidak jarang si guru yang menyediakan air minum, rokok dan sebagainya untuk dipergunakan selama pendidikan berlangsung. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara anggota perguruan bukanlah hubungan yang berlandaskan materi tetapi terutama diikat oleh rasa kesadaran akan tanggung jawab moral masing-masing yang tidak tertulis sama sekali.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka untuk kelangsungan hidup suatu sasaran di daerah ini sangat ditentukan pula oleh tingkat kehidupan seorang guru atau pendekar yang mengajarkan ketrampilan itu sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut seorang guru lebih banyak memberi dan membiayai perguruan, dan karena itu tingkat kehidupan ekonomi guru harus lebih baik untuk membiayai kehidupan rumah tangganya sendiri. Justru karena itu sebetulnya pendirian suatu sasaran (perguruan silat) bukanlah bertujuan sebagai sumber penghasilan si guru, melainkan semata-mata didorong oleh keinginan untuk mewariskan ketrampilan silat yang dimilikinya kepada generasi muda atau kepada para peminat yang ingin mempelajarinya.

BAB II

TATA SUSUNAN (STRUKTUR) ORGANISASI SISTEM PENGAJARAN SILAT

A. Perkumpulan Silat yang Berkembang di Daerah.

Silat yang diajarkan oleh responden di Simpurot ini adalah "Silat Kumango". Silat ini adalah merupakan satu satunya aliran yang berkembang di nagari Simpurot. Memang menurut responden sendiri harus diakui bahwa di samping penganut aliran Kumango masih ada lagi orang-orang yang menganut aliran lainnya. Akan tetapi jumlah penganut aliran tersebut sangat sedikit sekali. Hanya terbatas pada beberapa orang saja dan tidak pernah dikembangkan atau diajarkan oleh yang bersangkutan.

Mengenai perkembangan silat di daerah sekitar nagari ini responden tidak dapat memberikan gambaran yang jelas, karena memang kalau ada sasaran-sasaran silat di nagari-nagari tertentu maka hubungan antara yang satu dengan yang lainnya tidak ada sama sekali ; sebab tidak ada suatu ketentuan atau kewajiban bagi seorang guru yang mendirikan sasaran untuk memberitahukan sasaran lainnya baik dari aliran yang berasal dari rumpun yang sama apalagi aliran yang berbeda. Dengan demikian adalah bukan suatu hal yang luar biasa kalau ada seorang guru silat tidak mengetahui tentang adanya sasaran silat di sekitar nagarnya. Apalagi kalau kita ingat pula bahwa ada aliran-aliran tertentu yang sasarannya harus didirikan pada tempat yang tersembunyi.

Di nagari kediaman responden sendiri hanya ada sasaran responden satu satunya. Sasaran ini mu-

ridnya juga tidak banyak. Pada saat penelitian ini dilakukan jumlah anak sasion responden yang belajar secara kontinu tidak lebih dari sepuluh orang. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa perkembangan silat di daerah sekarang ini dapat dikatakan menurun.

Sistem pengajaran silat yang dianut responden ini adalah terbuka. Artinya siapa saja dapat belajar silat ini. Tidak hanya terbatas kepada keluarga, orang yang sekampung atau senagari saja. Tempat belajarpun terbuka. Sasaran tidak perlu di tempat yang tersembunyi atau yang tidak diketahui orang. Orang bisa saja melihat orang belajar silat. Orang bisa datang ke sasaran hanya sekedar untuk melihat. Menurut responden sendiri pernah sasaran didirikan di tengah-tengah kota Batusangkar.

Ditanyakan kepada responden apakah tidak kuatir kalau gerak-gerak silat itu ditiru oleh orang lain. Oleh responden dijawab bahwa hal itu tidak perlu dikuatirkan sama sekali. Gerakan-gerakan dalam silat yang diajarkan responden tidak dapat dipelajari hanya dengan sekedar melihat, walaupun berulang-kali tanpa mengikuti latihan-latihannya. Orang mungkin dapat meniru rupa atau bentuk gerakan-gerakan tertentu akan tetapi tidak akan bisa melakukannya dengan benar kalau hanya sekedar dilihat. Hanya orang yang langsung ikut berlatih mengenai gerakan-gerakan itu yang akan dapat merasakan mana gerakan yang benar dan mana yang tidak benar. "Tau dirupo urang men caliek, tahu diraso urang mamakan", demikian pepatah yang digunakan untuk mengungkapkan hal seperti tersebut di atas.

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.

Seperti telah dilaporkan pada bagian terdahulu, silat yang diajarkan responden adalah "Silat Ku-

mango". Sesuai dengan namanya silat ini berasal dari nagari Kumango. Guru pertamanya di Kumango adalah - Syekh Abdul Rahman, yang di daerah sekitarnya lebih dikenal dengan panggilan "Syekh Kumango". Di nagari Simpurut di mana responden bertempat tinggal, dan mengajar silat sekarang ini, silat Kumango dikembangkan oleh dua orang, anak kandung Syekh Kumango kakak beradik yang masing-masing bernama Ibrahim Panduko Sutan dan Syamsarif Malin Marajo. (Yang disebut belakangan pernah menjadi juara pencak silat pada PON Ke II di Jakarta tahun 1952). Responden sendiri belajar kepada kedua anak-anak Syekh Kumango ini dan kemudian ikut mengembangkan pencak silat bersama-sama.

Pada waktu itu sasaran tidak hanya didirikan di Simpurut, kota Batusangkar dan sekitarnya, tetapi juga sampai ke Kabupaten lain seperti Kabupaten Agam seperti di Sungai Puar dan sebagainya. Kemudian semenjak tahun enam puluh, setelah kedua anak Syekh - Abdul Rahman meninggal dunia, hanya sendirilah satu satunya yang mengajarkan silat ini dan karena responden sudah cukup tua pula sasaran hanya didirikan di rumah responden sendiri.

Bercerita mengenai asal usul silat yang diajarkannya ini responden sangat berkeyakinan bahwa silat ini adalah merupakan silat yang berdiri sendiri. Tidak berasal dari salah satu aliran yang terdapat di Minangkabau. Keyakinan ini didasarkan oleh responden kepada ciri-ciri gerakan yang terdapat dalam silat ini. Silat Kumango mempunyai ciri-ciri gerak yang sangat berbeda dari silat-silat lain yang pernah diketahui responden. Perbedaan gerakan ini diketahui oleh responden dari pengalamannya sendiri. Responden sebelum mempelajari silat Kumango telah mempunyai kepandaian silat dari aliran lain.

Diakui oleh responden bahwa gerakan-gerakan yang terdapat dalam silat yang sudah dipelajarinya sebelumnya tidak dapat dipergunakan lagi dalam silat Kumango. Setelah responden menguasai silat Kumango, responden juga pernah bersilat dengan orang yang menganut aliran lain, yang dalam hal ini silat Lintau yang oleh kebanyakan orang di Sumatera Barat tidak dibedakan - satu sama lain. Ternyata antara kedua aliran ini menurut responden terdapat perbedaan gerakan yang banyak sekali. Memang kalau dalam gerakan-gerakan tertentu kalau dilihat secara sepintas lalu terdapat ke-samaan bentuk antara kedua aliran ini. Akan tetapi bila gerakan itu dicobakan maka akan ternyata perbedaannya. Jadi tahunya bahwa kedua aliran itu berbeda bila sudah dicobakan. Dalam hal inipun berlaku pula pepatah "tau dirupo urang mancaliek, tau diraso, u-rang manakan".

Perbedaan gerakan antara silat Kumango dengan silat-silat lainnya itu terdapat hampir pada semua-macam gerakan baik langkah, serangan, tangkisan, kuncian dan sebagainya. Ciri-ciri khusus dari gerakan - silat Kumango ini akan dilaporkan pada bab berikut.

C. Sistem dan Organisasi Pengajaran.

1. Cara Penyajian.

Menurut responden, ketrampilan silat tidak cukup diberikan hanya dengan latihan-latihan gerakan-saja, tetapi harus diikuti dengan uraian-uraian tentang arti/kegunaan dari setiap gerakan itu. Pelajaran ini langsung diberikan oleh guru dalam arti bahwa setiap latihan guru harus berada di sasaran. Latihan-latihan gerakan dapat diberikan oleh anak siasan yang sudah agak tinggi tingkat kepandaiannya, namun tidak demikian dengan uraian/penjelasan mengenai arti/kegunaan dari gerakan-gerakan tertentu itu.

Ini hanya dapat diberikan oleh guru. Bila guru melihat adanya kesalahan dalam gerakan-gerakan yang dilakukan anak sasian, guru akan langsung menegur dan menjelaskan dan memperagakan dimana letak kesalahan tersebut dan akibat yang dapat timbul karena kesalahan itu.

Perlu juga dilaporkan di sini bahwa dalam pelajaran silat Kumango anak sasian tidak dituntut untuk menuruti saja apa yang diajarkan guru dalam arti bahwa apa yang diajarkan guru tidak dapat dibantah. Dikatakan oleh responden bahwa ilmu silat adalah ilmu akal. Akal pikiran manusia itu tidak sama satu sama lain. Mungkin saja apa yang diajarkan oleh guru menurut akal tidak dapat diterima oleh akal anak sasian. Dalam hal ini anak sasian dapat mengemukakan kritik atau keberatan-keberatannya. Bila kasus yang demikian ini terjadi, maka kepada anak sasian diberikan kesempatan untuk menunjukkan hal-hal yang menurutnya kurang tepat, kurang sempurna, kurang efisien atau kurang efektif dan sebagainya. Sebaliknya si guru juga akan mengemukakan argumentasinya dengan mencobakan gerakan-gerakan yang dikritik oleh anak sasian. Dengan metoda yang demikian itu, pelajaran -- yang diberikan akan dapat dikuasai oleh anak sasian secara mantap.

Semua anak sasian mendapatkan pelajaran yang sama. Tidak ada perbedaan antara anak sasian dalam memberikan pelajaran apakah ia berasal dari lingkungan keluarga guru atau bukan. Perbedaan antara anak sasian ditentukan oleh cepat atau lambatnya anak sasian itu menguasai gerakan-gerakan yang diajarkan. Tidak ada bahagian-bahagian gerakan yang harus dikuasai anak sasian yang tidak diajarkan. Memang dalam masyarakat persilatan di Minangkabau sering didengar ungkapan yang berbunyi "nan sapiciak indak diagihkan" (sebahagian kecil dari ilmu tidak boleh diberikan/ --

diajarkan kepada anak sasian). Tetapi dalam silat yang diajarkan responden ungkapan yang demikian tidak berlaku. Dasarnya adalah bahwa kalau demikian - prinsip yang dipegang, maka akhirnya silat akan hilang sama sekali. Kalau guru yang pertama sudah tidak mengajarkan sebagian kecil dari ilmunya, maka guru berikutnya akan begitu pula, hal ini akan berlaku terus menerus. Demikianlah ilmu yang diajarkan itu makin lama makin sedikit dan akhirnya akan tiba masanya tidak ada lagi orang yang bisa mengajar karena tidak ada ilmu yang akan diajarkannya. Maka akan lenyaplah ilmu silat itu dari permukaan bumi.

Ada prinsip "nan sapiciak indak diajihkan" itu disebabkan oleh kekuatiran sementara orang/guru kalau-kalau nanti mempunyai kepandaian yang sama atau lebih tinggi dari ia sendiri mungkin anak sasian itu akan melawan. Kekuatiran yang demikian menurut responden tidak beralasan sama sekali. Dalam pelajaran silat yang diberikan kepada anak sasian - bukan hanya ketrampilan fisik belaka. Di samping ketrampilan fisik yang tidak kurang pentingnya adalah ajaran mengenai nilai-nilai atau sikap hidup. Apalagi kalau kita tinjau lebih jauh lagi silat itu lebih banyak disangkutkan dengan agama. Sifat takabur, durhaka, sombong dan sebagainya adalah dilarang dalam persilatan. Begitu juga sangat dilarang keras bagi seorang pesilat untuk berniat/bermaksud jahat terhadap orang lain. Barang siapa yang berniat buruk/jahat dia sendiri yang akan celaka : "baniat ma matah tapatah" demikian bunyi salah satu ajaran dalam silat Kumango yang diajarkan oleh responden.

Menurut pengalaman responden sendiri sampai kepada saat penelitian ini dilakukan belum ada seorang anak sasianpun yang mau melawan kepadanya. Di akuihnya bahwa ada diantara anak sasian yang respon-

den sendiri ikut mengajarnya mempunyai kepandaian lebih tinggi dari responden sendiri. Akan tetapi bekas anak sasian yang bersangkutan tetap memandang dan menghormatinya sebagai guru. Malah responden menyatakan bahwa ia sangat gembira sekali kalau ada anak-sasiannya yang bisa mempunyai kepandaian yang melebihi dirinya sendiri.

2. Urutan Ketrampilan yang Diajarkan.

Kalau di atas telah dilaporkan bahwa kepada anak sasian diajarkan semua macam gerakan yang ada, maka dalam mengajarkannya semua macam gerakan itu disusun secara sistematis dan diajarkan secara berurutan. Urutan-urutan pelajaran ini bersifat tetap.

Pada tahap pertama sekali diajarkan dasar-dasar gerakan yang dalam istilah aliran Kumango disebut batang. Jadi pada tahap pertama dipelajari adalah batangnya. Pada tahap ini diajarkan bagaimana cara melangkah, cara melakukan serangan dan cara menangkisnya, bagaimana melakukan kuncian, melakukan sapuan, bagaimana sikap kalau terkunci dan bagaimana pula cara jatuh dan sebagainya.

Tahap berikutnya sesudah mempelajari batang adalah mempelajari "hiduik salampih" (hidup selapis). Yang dipelajari pada tahap ini adalah bagaimana melakukan serangan lanjutan kalau serangan pertama ditangkis lawan; bagaimana melepaskan kuncian dan sekaligus melakukan serangan balasan atau balik mengunci. Pada tahap ini gerakan dasar yang dipelajari pada tahap permulaan sudah terpecah menjadi beberapa gerakan. Satu gerakan dasar itu dapat dipecah menjadi tidak kurang dari lima macam gerakan pada tahap kedua ini.

Tahap ketiga adalah pelajaran "hiduik dua Lam pih" (hidup dua lapis). Di sini si penangkis pertama balik melakukan serangan atau kuncian balasan. Pada tahap ini sudah mulai tampak bentuk perkelahian dalam arti saling melakukan serangan, tangkisan kuncian, sapuan dan sebagainya.

Bila semua pelajaran dari tahap pertama sampai dengan tahap ketiga itu semuanya sudah dikuasai maka tahap selanjutnya adalah menggunakan semua macam gerak yang telah dipelajari itu dalam suatu bentuk perkelahian yang di dalam istilah persilatan disebut "galuik" (gelut). Di sini yang dilatih adalah kemahiran menggunakan segala macam gerak yang ada. Pada tahap ini anak sasion tidak terikat pada satu gerak tertentu saja. Untuk suatu serangan yang sama atau untuk kuncian yang sama pada waktu yang berbeda mungkin digunakan tangkisan atau cara membuka kuncian yang berbeda. Ini sangat tergantung kepada situasi dan kondisi pada waktu itu. Dalam hubungan ini berlaku pula suatu ajaran yang berbunyi "cancang talandeh jadi ukia" (semua gerakan dapat dilakukan asal tidak menyimpang dari hukum-hukum gerakan dasar).

Jadi seorang pesilat tidak terikat kepada satu gerakan tertentu saja. Kalau seorang pesilat sudah mahir dalam mempergunakan semua gerakan tanpa ragu-ragu dan tanpa terikat kepada gerakan tertentu saja maka dapatlah dikatakan ia sudah menguasai ilmu silat. Akan tetapi untuk sampai kepada tahap ini memerlukan banyak latihan. "Cancang talandeh jadi ukia" baru bisa menjadi keahlian seseorang bila orang tersebut sudah tahu dengan "raso" (rasa). Orang dikatakan sudah mengetahui dengan rasa bila ia tanpa berpikir sudah bisa mengetahui gerakan-gerakan apa yang sedang dan atau akan dilakukan lawannya bersilat. Untuk sampai kepada tingkat tahu dengan "raso" inilah diperlukan latihan yang sangat banyak sekali.

Dengan menguasai tingkat kepandaian seperti diuraikan di atas, maka seorang sudah selesai belajar silat. Dalam silat yang diajarkan oleh responden, apa yang sering didengar tentang memutus kaji tidak dikenal sama sekali. Tidak ada upacara-upacara khusus yang dilakukan bagi orang yang telah menyelesaikan pelajaran/latihannya.

Jumlah orang yang menguasai kepandaian silat sampai kepada tingkat terakhir itu tidak banyak, bahkan boleh dikatakan jarang sekali. Kebanyakan orang belajar hanya sekedar untuk memagar diri saja.

Sebagai catatan dapat juga ditambahkan bahwa kalau ada beberapa orang yang sama-sama sudah mencapai tingkat terakhir dari pentahapan pelajaran silat yang telah diuraikan di atas, tidaklah berarti bahwa semua orang itu mempunyai kepandaian yang persis sama. Umumnya di antara orang-orang yang belajar silat terdapat perbedaan kemahiran dalam menggunakan gerakan-gerakan yang ada. Ada orang yang sangat mahir dalam menggunakan sapuan; ada pula yang sangat mahir dalam menggunakan tendangan dan ada yang sangat mahir dalam melakukan tangkapan dan sebagainya. Perbedaan ini disebabkan oleh kesukaan dan bawaan seseorang.

3. Prasarana/Sarana.

Mengenai prasarana/sarana yang diperlukan dalam perguruan ini tidak begitu banyak. Sebagaimana lazimnya dengan perguruan-perguruan silat pada umumnya, dalam perguruan ini yang pertama sekali diperlukan adalah lapangan tempat latihan. Dalam hal ini tidak banyak yang dituntut. Tanah dengan ukuran tiga kali tiga meter sudah cukup untuk dijadikan lapangan untuk latihan. Akan tetapi kalau anak sasion banyak sudah barang tentu dituntut tanah yang lebih

luas sehingga latihan dapat dilakukan untuk beberapa orang sekaligus.

Bila tidak terdapat tanah yang khusus untuk - dijadikan lapangan, halaman rumah atau serambi rumah dapat dipergunakan untuk tempat latihan. Responden - pada saat wawancara dilakukan tidak mempunyai lapang an yang khusus. Latihan di berikan di halaman rumah yang ukurannya tidak lebih dari 3 x 2 meter. Bila ha ri hujan, responden mengadakan latihan dalam rumah.

Oleh karena latihan-latihan biasanya dilaku - kan malam hari, maka disamping lapangan diperlukan - juga lampu. Biasanya dipergunakan lampu stromking . Di samping itu lagi diperlukan juga senjata tajam un tuk latihan seperti pisau dan golok. Ini diperlukan agar anak sasian terbiasa dengan senjata tajam dan karenanya tidak akan gugup menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Kalau senjata tajam tidak ada maka dapat diganti dengan membuat pisau dan golok dari kayu. Dengan mempergunakan alat semacam ini setidaknya-tidak- nya anak sasian akan dapat menggunakan gerakan-gera- kan yang menggunakan senjata tajam dengan tepat.

D. Pola Susunan Organisasi Perguruan.

Telah di laporkan di atas, bahwa silat Kuma - ngo adalah satu-satunya silat yang berkembang di Sim purut. Sejauh pengetahuan responden sampai saat wa- wawancara ini dilakukan belum/tidak pernah ada sasaran dari aliran lain yang didirikan di nagari ini. Hanya saja beberapa tahun yang lalu di nagari ini pernah ada sasaran lain yang didirikan oleh bekas anak sa - sian responden. Walaupun sasaran ini berasal dari a- aliran yang sama dengan sasaran responden sendiri, - namun satu dengan yang lain tidak mempunyai hubungan secara organisatoris. Sasaran yang didirikan oleh

bekas anak sasian responden tersebut hanya sebentar saja eksistensinya.

Sasaran biasanya didirikan oleh guru sendiri dan usaha mendirikan sasaran kebanyakan didorong karena permintaan anak sasian. Hubungan antara guru dengan lembaga-lembaga lainnya dalam nagari boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Para penghulu adat, kepala-kepala kaum tidak mempunyai wewenang dan pengaruh apa-apa terhadap sasaran. Selama responden mengajar di sasarannya, belum pernah menerima sumbangan/support dari pimpinan atau pemerintah nagari. Jadi sasaran adalah merupakan lembaga tersendiri yang berdiri sendiri dalam nagari yang seluruhnya diatur dan dikelola oleh guru dan anak sasiannya.

Memang dalam prakteknya ada kelihatan hubungan antara sasaran dengan ninik mamak, terutama pada waktu si guru akan mendirikan sasaran. Biasanya guru memberi tahu kepada ninik mamak bahwa ia akan mendirikan gelanggang/sasaran. Namun pemberitahuan ini hanya sekedar basa-basi dan sekedar menghormati ninik mamak, bukan merupakan sesuatu yang mengikat. Jadi pemberitahuan itu bukan untuk minta keizinan dan sebagainya.

Suatu sasaran langsung diketuai oleh guru sasaran sendiri. Keanggotaan sasaran meliputi seluruh anak sasian yang sedang menuntut silat. Pelaksanaan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan latihan dilaksanakan oleh salah seorang yang dituaikan oleh seluruh anak sasian di antara mereka. Anak sasian yang dituakan inilah yang menyiapkan lampu, peralatan-peralatan, mengumpulkan uang dan lain-lain sebagainya.

Keanggotaan sasaran hilang bila seseorang -

sudah selesai belajar. Akan tetapi hubungan antara anak sasian yang telah tamat dengan teman-temannya, dan dengan guru tidak pernah terputus sama sekali. Bahkan antara anak sasian yang tidak seangkatan-pun terdapat hubungan batin. Mereka yang belajar pada guru yang sama bahkan mereka yang belajar kepada guru yang berbeda tetapi dari aliran yang sama harus merasakan bahwa mereka bersaudara.

Kalau seorang guru mengajar pada dua atau lebih sasaran pada tempat yang berbeda, maka antarsasaran yang satu dengan yang lainnya tidak terdapat hubungan secara organisatoris. Secara batiniah anak sasian dari semua sasaran diikat oleh tali persaudaraan. Anak sasian dari sasaran tertentu kalau ingin untuk mengikuti latihan di sasaran lainnya dia dapat saja melakukannya dan biasanya anak sasian pada sasaran lain itu akan bersenang hati dapat latihan dengan teman seperguruan yang tidak sesasaran.

Keakraban hubungan antara bekas anak sasian dengan guru kelihatan pula pada waktu bekas anak sasian akan mendirikan sasaran sendiri. Walaupun tidak ada ketentuan yang mengikat bahwa setiap anak sasian yang akan mendirikan sasaran harus meminta izin kepada bekas gurunya, sebelum bekas anak sasian itu mendirikan sasaran terlebih dahulu ia minta restu bekas guru yang bersangkutan.

Berbicara untuk menjadi guru dalam silat Kumango menurut penjelasan responden tidak ada syarat tertentu yang bersifat mengikat. Pada prinsipnya setiap orang yang sudah menyelesaikan pelajarannya dapat saja mengajarkan silat. Namun oleh responden ditambahkan selanjutnya, bahwa sedapatnya yang akan mengajar itu orang yang pandai.

Responden membedakan orang yang telah menamatkan pelajarannya atas "nan capek" (yang cepat) dan "nan pandai" (yang pandai). "Nan capek" berarti yang bersangkutan sangat mahir bersilat dan mampu-menggunakan segala macam gerakan, akan tetapi tidak bisa menguraikan/menjelaskan secara lisan arti/ dan kegunaan dari bermacam gerakan yang dikuasainya. Jadi hanya mempunyai ketrampilan secara pisik. " Nan-pandai" berarti di samping pandai mahir dalam gerakan-gerakan pisik, orang yang bersangkutan juga dapat memberikan uraian/penjelasan tentang arti/kegunaan dari segala macam gerakan dalam silat. Orang "Nan pandai" inilah sebenarnya yang memenuhi syarat untuk menjadi guru dalam arti yang sebenarnya.

---ooOoo---

BAB III

CIRI-CIRI POKOK PERGURUAN

A. Gerak-gerak Pokok "Silat Kumango"

Dalam bab ini akan dilaporkan hasil wawancara mengenai gerak-gerak pisik yang khas dari "Silat Kumango" yang berkembang di Simpurut. Hasil wawancara ini selanjutnya akan dilengkapi dengan gambar-gambar yang diambil pada waktu responden meragakannya.

Dapat diketahui bahwa menurut penuturan responden, Silat Kumango yang berkembang di nagari ini mempunyai ciri yang berbeda dari aliran-aliran lainnya yang terdapat di Sumatera Barat, bahkan dengan aliran yang sama yang dikembangkan oleh guru-guru lain, dalam hal gerak-gerakannya. Khusus dengan aliran Kumango yang lain ini, kalau dilihat secara lahiriah atau secara sepintas lalu memang tampaknya sama, akan tetapi bila dilihat lebih dalam, lebih-lebih kalau antara keduanya itu dihadapkan maka akan ditemukan banyak perbedaan.

Seperti telah dilaporkan pada bab terdahulu, latihan silat dalam aliran ini diajarkan secara bertingkat-tingkat; latihan gerakan-gerakan dasar (batang), hidup selamph, hidup dua lampih dan seterusnya. Dalam bab ini yang akan dibentangkan hanyalah gerakan-gerakan dasar yang diberikan pada permulaan, atau tingkatan pertama saja, karena untuk memperlihatkan gerak-gerak itu secara lengkap adalah sulit, kecuali dengan film.

Adapun gerakan-gerakan pokok yang diberikan pada tahap permulaan yang dimaksud terdiri dari 12

macam yang dapat diperinci sebagai berikut :

- | | |
|------------|-------------------|
| 1. Langkah | 7. Patah tabu |
| 2. Cakak | 8. Antak siku |
| 3. Pisau | 9. Kabek |
| 4. Rambah | 10. Sandang |
| 5. Cancang | 11. Ucak tanggung |
| 6. Ampang. | 12. Ucak lapeh. |

Gerakan-gerakan yang disebut pada nomor 2 sampai dengan 12 adalah merupakan serangan dan tangkisan. Di sini dipelajari bagaimana caranya menyerang lawan dan bagaimana pula cara menangkis serangan. Tangkisan tidak hanya sekedar menangkis saja tetapi juga diajarkan bagaimana cara melakukan kunciian, cara menjatuhkan lawan dan sebagainya.

Pada tahap permulaan latihan, gerakan menyerang dilakukan dalam pola yang sama. Serangan dilakukan sekaligus dengan menggunakan dua anggota tubuh, yakni tangan dan kaki, baik serangan itu dengan tangan kosong maupun dengan menggunakan senjata tajam.

B. Pola-pola Gerak Dari Perguruan.

1. L a n g k a h.

Dari 12 macam gerakan dasar tersebut di atas, yang pertama sekali diajarkan adalah langkah. Dalam perguruan yang bersangkutan langkah ini disebut dengan berbagai nama, seperti : "langkah ampek" (langkah empat), "langkah tuo" (langkah tua atau langkah-dasar). Pemberian nama yang demikian itu mempunyai kaitan yang erat sekali jumlah, bentuk dan fungsi dari langkah itu sendiri.

Istilah "langkah ampek" digunakan dalam hubu-

ngannya dengan jumlahnya yang memang hanya terdiri - dari empat; langkah satu (pertama), langkah dua (langkah kedua), langkah tiga (langkah ketiga) dan langkah ampek (langkah keempat). Ditanya mengapa jumlah langkah itu justru hanya empat, oleh responden dijelaskan bahwa itu erat hubungannya dengan kepercayaan agama yang dalam hal ini Islam serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam adat Minangkabau.

Seperti kita ketahui, pada umumnya penduduk Sumatera Barat adalah pemeluk agama Islam. Tuhannya orang Islam adalah Allah dan Rasulnya adalah Muhammad. Dalam bahasa Arab, baik Tuhan maupun Rasulnya ditulis dengan empat huruf yakni : Alif-lam-lam ha dan Mimha-mim-dal. Di samping itu dalam ajaran Islam dikatakan pula bahwa manusia diciptakan Tuhan dari empat unsur : api-air-angin dan tanah.

Dalam adat Minangkabau angkaempat adalah merupakan angka yang selalu dipakai untuk segala sesuatunya sebagai ukuran. Demikianlah misalnya " nagari Bakaampek suku" (nagari terdiri dari empat suku), masyarakat nagari dipimpin oleh "urang nan ampek jinih" (penghulu, khatib atau malin, manti dan dubalang). Atau dalam alam Minangkabau dahulu kala kita kenal adanya apa yang disebut "Basa Ampek Balai" yang merupakan polaksana dari pemerintahan kerajaan Minangkabau. Di samping itu lagi ada "undang nan ampek" (aturan yang empat) dan "kato nan ampek" (kata yang empat) : kato mandaki, kato mandata, kato manurun dan kato malereng.

Istilah "langkah tuo" (langkah dasar) digunakan dalam kaitannya dengan fungsi langkah itu sendiri dalam silat. Langkah adalah merupakan dasar dari gerakan-gerakan selanjutnya. Gerakan-gerakan dalam menyerang, menangkis, mengunci, terkunci, membuka-

kuncian bahkan dalam keadaan terjatuhpun harus dilakukan dengan menggunakan langkah. "Mati jo langkah, hiduik jo langkah" (terkunci dalam melangkah dan melepaskan kuncian dengan langkah) ; mati dilangkah -- satu hiduik jo langkah duo" (kalau mati dalam posisi langkah satu lepaskan kuncian itu dengan langkah kedua), adalah merupakan ajaran yang harus dipegang teguh dalam silat Kumango.

Di samping jumlahnya yang hanya empat itu, -- langkah dalam aliran ini mempunyai pula ciri yang jauh berbeda dengan aliran-aliran lainnya, yakni dalam gerakannya kaki dan tangan senantiasa seiring dalam arti kalau kaki kanan di depan tangan kanan juga harus di depan dan begitu sebaliknya. Perpindahan dari satu langkah kepada langkah yang lainnya harus dilakukan dengan "gelek" (gerakan memutar badan 180 derajat dengan bersumbu pada tumit dan ujung jari kaki). Selain dari pada itu posisi badan selalu dalam keadaan menyamping.

Pola-pola gerak dari langkah ampek atau langkah tuo seperti telah diuraikan di atas dapat dilihat pada gambar-gambar 1 sampai dengan 6.

Gambar 1, adalah langkah satu (langkah pertama). Gerakannya dimulai dari berdiri lurus dengan muka menghadap kepada lawan. Kemudian kaki ditarik senaknya ke belakang dengan memutar badan arah ke kanan sehingga bahu kiri menghadap pada lawan. Kedua lutut dipatahkan dengan badan tetap berdiri tegak. Tangan kiri dengan jari-jari terkepal dengan siku dipatahkan arah ke bawah berada di sisi dan sejajar dengan rusuk kiri. Tangan kanan berada di depan perut dengan jari-jari terkepal sejajar dengan siku kiri.

Gambar 2, adalah gelek, gerakan berputar untuk

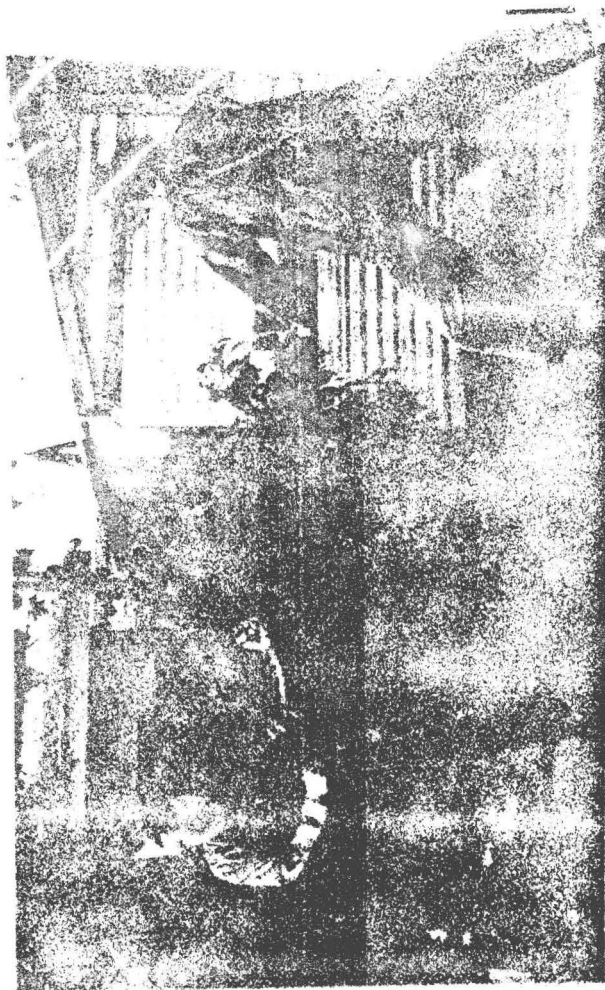
merubah posisi langkah satu ke langkah dua. Dengan bersumbu pada tumit kiri dan ujung kaki kanan badan diputar 180 derajat ke kiri, sehingga sekarang bahu kanan yang mendapat kepada lawan. Posisi tangan sekarang juga berubah. Tangan kiri yang tadinya berada di depan sekarang berada di depan perut dan tangan kanan berada di sisi dan sejajar dengan rusuk kanan.

Gambar 3, meragakan bentuk langkah dua. Setelah gelek kaki kanan dimajukan seenaknya selangkah - tanpa merubah-rubah posisi tangan. Dengan demikian posisi badan menjadi sebaliknya dari posisi langkah satu.

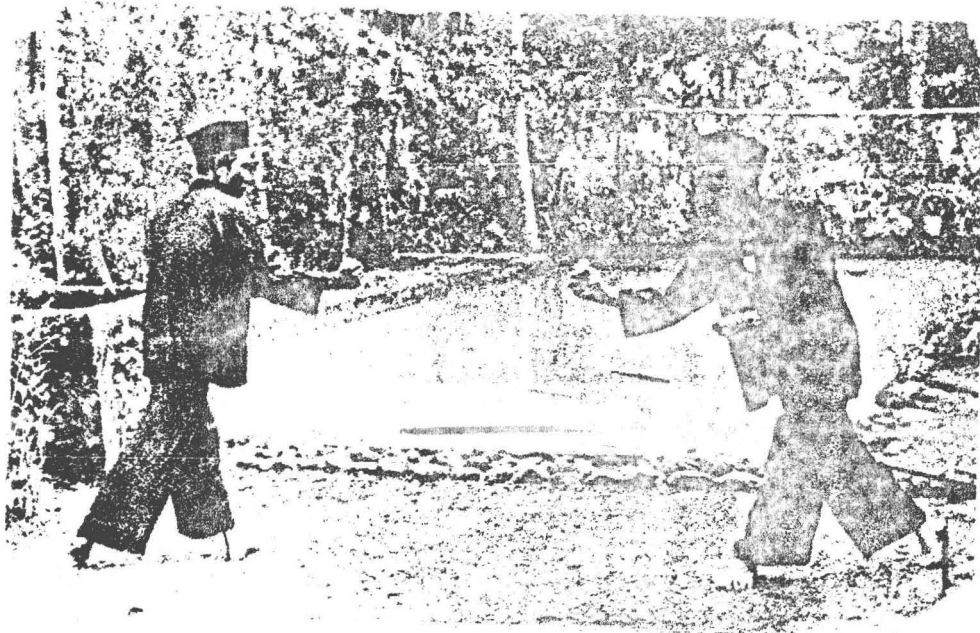
Gambar 4, meragakan langkah tiga. Setelah berada pada posisi langkah dua, kaki kiri didekatkan ke kaki kanan. Kemudian kaki kanan ditarik ke belakang, telapak kaki kiri diputar sedikit arah keluar, sedangkan telapak kaki kanan diputar sedikit mengarah ke dalam. Tangan tetap seperti langkah dua.

Gambar 5, adalah gelek untuk menukar langkah tiga ke langkah ampek. Pola gerakannya dilakukan dengan cara yang sama dengan gelek pada langkah satu kelangkah dua.

Gambar 6, adalah langkah ampek. Sesudah gelek dari langkah tiga, kaki kiri dengan gerakan menyerong dimajukan ke depan, Gerakan ini diikuti dengan menggeser kaki kanan sedikit arah ke belakang sehingga posisi badan sekarang persis sama dengan langkah satu.



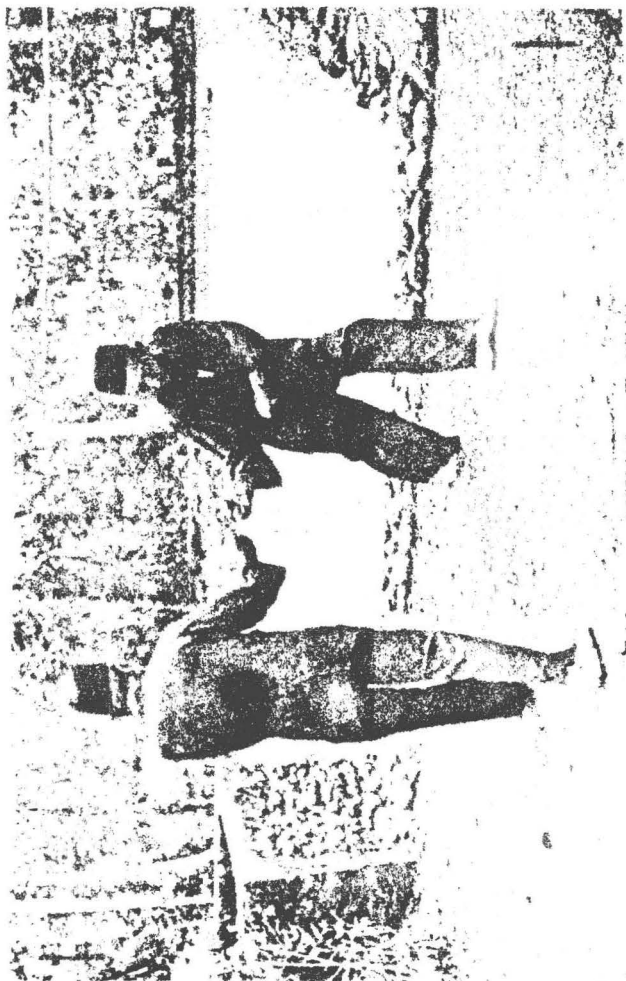
Gambar 1. Langkah pertama



Gambar 2. Gelek (gusk berputar) dari langkah pertama ke langkah ke dua



Gambar 3. Langkah ke dua.



Gambar 4. Langkah ke tiga



Gambar 5. Gelek dari langkah ke
tiga ke langkah ke empat



Gambar 6. Langkah ke empat

2. C a k a k

Istilah "cakak" dalam silat Kumango digunakan dalam dua arti. Pertama istilah ini digunakan untuk menyebut serangan. Semua macam serangan dalam silat dapat disebut cakak. Di samping itu istilah cakak juga, digunakan sebagai salah satu gerakan dasar diantara dua belas macam gerakan dasar yang telah dikehendaki di atas. Dalam hubungannya dengan laporan ini, cakak digunakan dalam arti ke dua.

Seperti telah dikemukakan pada permulaan bab ini, gerakan-gerakan dasar selain dari langkah adalah merupakan gerakan-gerakan gabungan antara serangan, tangkisan, kuncian dsbnya. Sebelum meragakan-pola-pola gerak dari cakak tersebut di atas, terlebih dahulu akan dilaporkan beberapa hal yang perlu diketahui tentang serangan dan tangkisan secara umum sesuai dengan penjelasan yang diterima dari responden.

Dapat dikatakan bahwa serangan dalam silat Kumango bukanlah merupakan yang diajarkan secara tersendiri. Ini disebabkan oleh karena serangan bukanlah merupakan gerakan yang penting. Silat adalah ilmu bela diri. Orang mempelajari silat tidak untuk menyerang orang lain, melainkan untuk mempertahankan diri dari serangan orang lain. Justru karena itu yang terpenting dipelajari dalam silat adalah tangkisan. Bagaimana mempertahankan diri terhadap serangan-serangan yang dilakukan terhadap diri kita.

Meskipun serangan itu bukan merupakan hal yang penting untuk dipelajari, namun tidak pula berarti bahwa cara-cara menyerang tidak perlu diajarkan. Keperluan mempelajarinya disamping untuk mempelajari cara-cara menangkis serangan yang mungkin dilakukan

orang, juga untuk dipergunakan bila saatnya datang dimana kita sudah patut melakukan serangan balasan.

Serangan dapat dibedakan atas serangan dengan tangan kosong dan serangan dengan senjata tajam, seperti pisau dan golok. Untuk kedua macam serangan ini berlaku ketentuan-ketentuan yang sama. Baik serangan dengan tangan kosong, maupun serangan dengan senjata tajam dilakukan bersama-sama dengan kaki sekali gus. Semua serangan harus dilakukan dengan pola-pola gerak yang didasarkan kepada langkah. Serangan tidak boleh dilakukan dengan membabi buta. Dalam menyerang harus diperhitungkan pula kemungkinan datangnya serangan yang tiba-tiba dari pihak lawan. Walaupun dalam keadaan menyerang, diri harus dipersiapkan untuk melakukan tangkisan terhadap datangnya serangan yang tiba-tiba. Serangan yang membabi buta biasanya tidak terarah dan dapat menimbulkan adu kekuatan. Kalau ini terjadi maka berlaku hukum alam bahwa "yang kuat tetap akan menang", dan ini dapat mendatangkan kerugian. "Urang panda-reh gadang kanai" (orang yang ceroboh akan merugi) demikian petuah orang tua. Semua ketentuan-ketentuan seperti yang telah disebutkan itu disimpulkan dalam suatu ajaran yang harus selalu dipegang teguh : "cakak bajangko".

Oleh karena tujuan belajar silat adalah untuk mempertahankan diri maka dalam pelajaran silat yang penting justru adalah cara-cara menangkis serangan. Sesuai dengan hal yang demikian itu maka dalam laporan ini yang akan banyak diragakan adalah pola-pola gerak dari tangkisan, sedangkan pola-pola gerak dari serangan hanya akan diragakan sekedar pola-pola yang perlu saja seperti dapat dilihat pada gambar 7 s/d 9. dengan catatan bahwa gambar 9 sekali gus meragakan tangkisan pertama dalam gerakan -

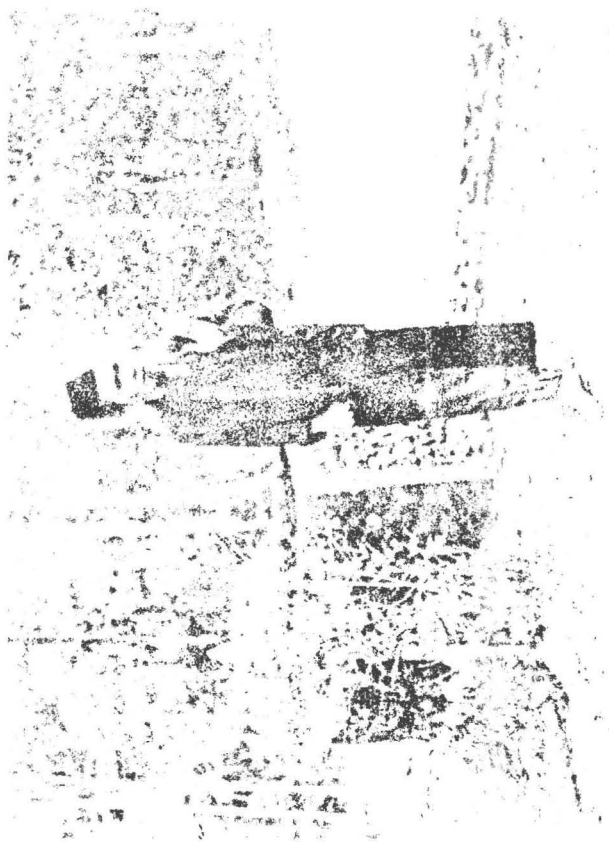
yang disebut cakak.

Gambar 7. meragakan gerakan pertama dalam proses menyerang, gambar 8. merupakan gerakan kedua dan gambar 9 memperlihatkan proses terakhir. Adapun tangkisan cakak dapat dilakukan dengan dua cara, dengan tangan kiri dan dengan tangan kanan. Tangkisan dengan tangan kiri disebut tangkisan luar dan tangkisan dengan tangan kanan disebut tangkisan dalam. Dalam menangkis baik tangkisan luar, maupun tangkisan dalam dipergunakan hanya satu tangan untuk menangkis serangan kaki dan tangan. Serangan tangan ditangkis dengan sisi atau punggung telapak tangan dan serangan kaki ditangkis dengan siku dari tangan yang sama.

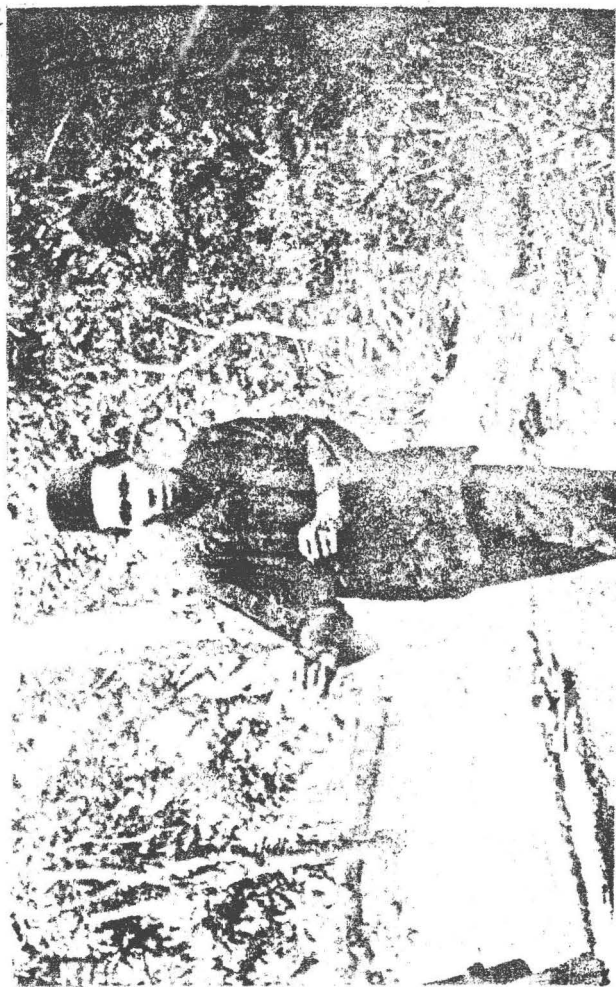
Pola-pola gerak tangkisan cakak ini diragakan pada gambar 9 s/d 19. Gambar 9 merupakan gerakan pertama dari tangkisan luar. Posisi penangkis berada pada langkah satu. Gerakan ini dilanjutkan dengan gerakan memegang dan "memilin" (memutar tangan sipenyerang seperti terlihat pada gambar 10.). Gerakan tangan sipenyerang diputar si penangkis menyiapkan diri untuk melakukan serangan dengan kaki kiri kearah rusuk siterkunci (gambar 11.). Pada gambar 12 tampak sipenangkis sedang melaksanakan serangan kaki. Akhirnya sipenangkis melakukan kunci dalam posisi langkah satu, sedangkan siterkunci berada pada posisi langkah dua dalam terkunci (gambar 13).

Gambar 14 memperlihatkan gerakan pertama dari tangkisan dalam. Sipenangkis tampak menggunakan langkah dua. Pada gambar 15 kelihatan sudah mulai memutar tangan si penyerang. Putaran ini dilanjutkan oleh sipenangkis dengan menggelek badannya arah kekanan dan memutar pegangan dengan tangan kiri

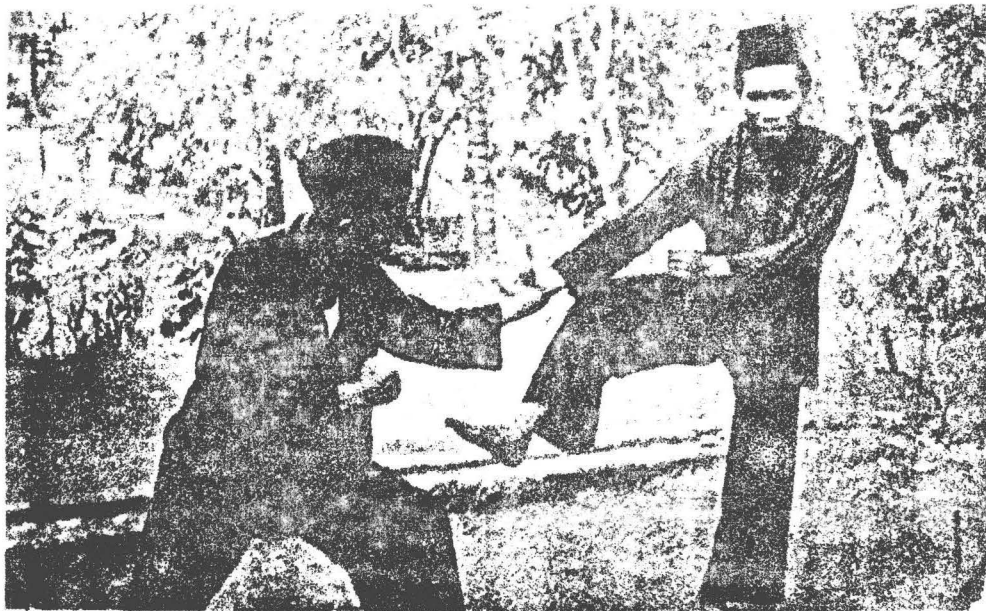
(gambar 16). Gambar 17 tampak meragakan sipenangkis sedang bersiap untuk melakukan serangan kaki, sedangkan pada gambar 18 tampak serangan kaki sedang dilaksanakan. Proses ini diakhiri dengan kunci seperti terlihat pada gambar 19. Posisi sipengunci dan siterkunci sama dengan posisi kunci luar. Hanya saja tangan siterkunci diputar ke arah sebaliknya dari kunci luar.



Gambar 7. Gerakan pertama dari gerakan menyerang



Gambar 8. Gerakan ke dua dari gerakan menyerang



Gambar 9. Gerakan terakhir dari gerakan menyerang dari gerakan pertama dari tangkisan luar cakak.



Gambar 10. Gerakan ke dua dari tangkisan luar cagak



Gambar 11. Gerakan ke tiga dari tangkisan luar cakar



Cambar 12. Gerakan ke empat dari tangkisan luar cakak



Gambar 13. Kuncian cakak luar



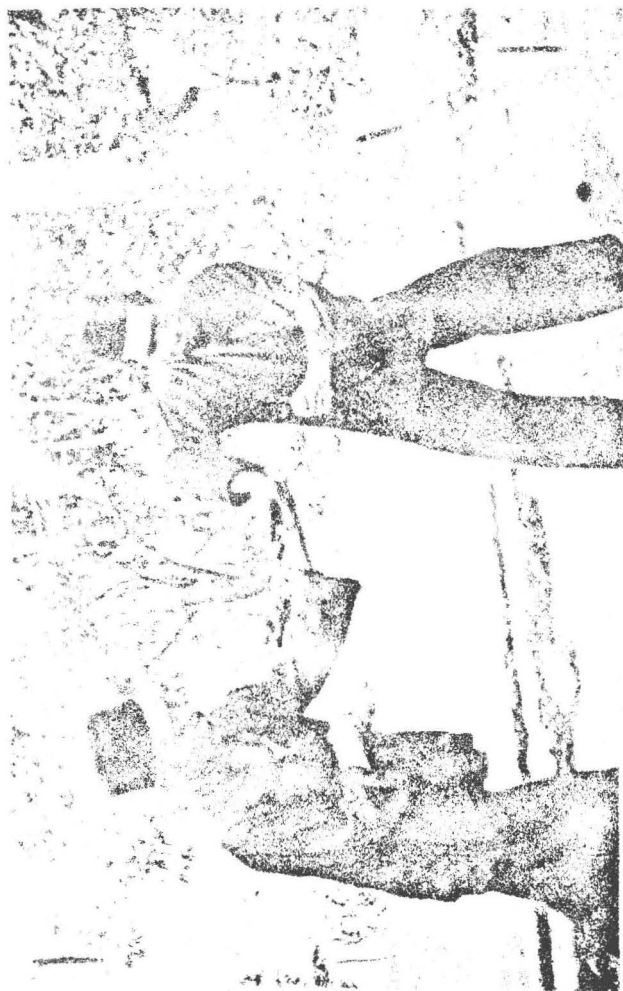
Sampul 14. Gereken pertama terdikenal dalam cetak



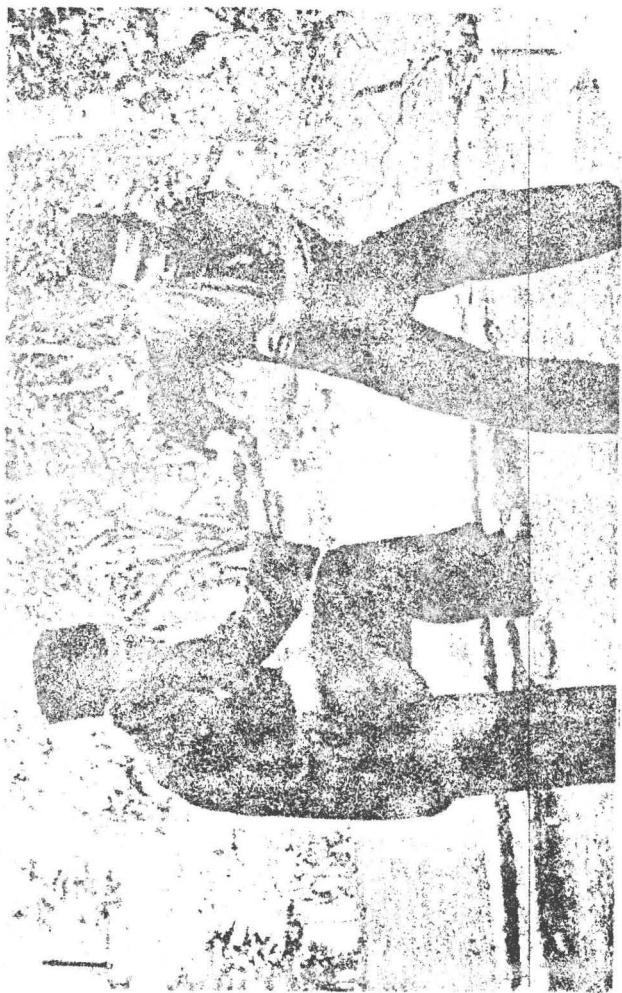
Gambar 15. Cerekan ke dua tangkisan dalam cagak



Gambar 16. Gerakan ke tiga pengkisan dalam cekak



Gambar 17. Sipenangkis sedang akan
menyereng dengan kaki



Gambar 13. Berengas kaki sipengangkai
sedang dilaksanakan.



Gambar 19. Kunciian pada ceket dalam

3. P i s a u.

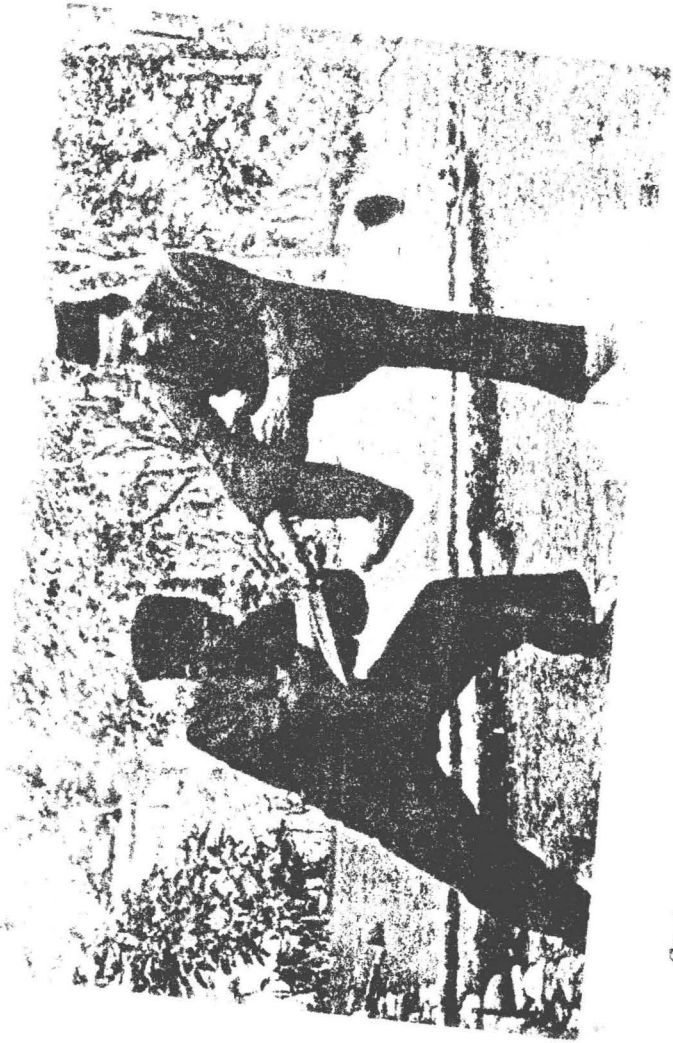
Berbeda dengan tangkisan cakak, tangkisan terhadap serangan pisau dilakukan dengan menggunakan tangan dan siku yang berbeda. Sisi tangan kanan digunakan untuk mengelakkan serangan tangan yang memegang pisau dan siku kiri digunakan untuk menangkis kaki.

Proses dari tangkisan ini diragakan pada gambar 20 s/d 25.

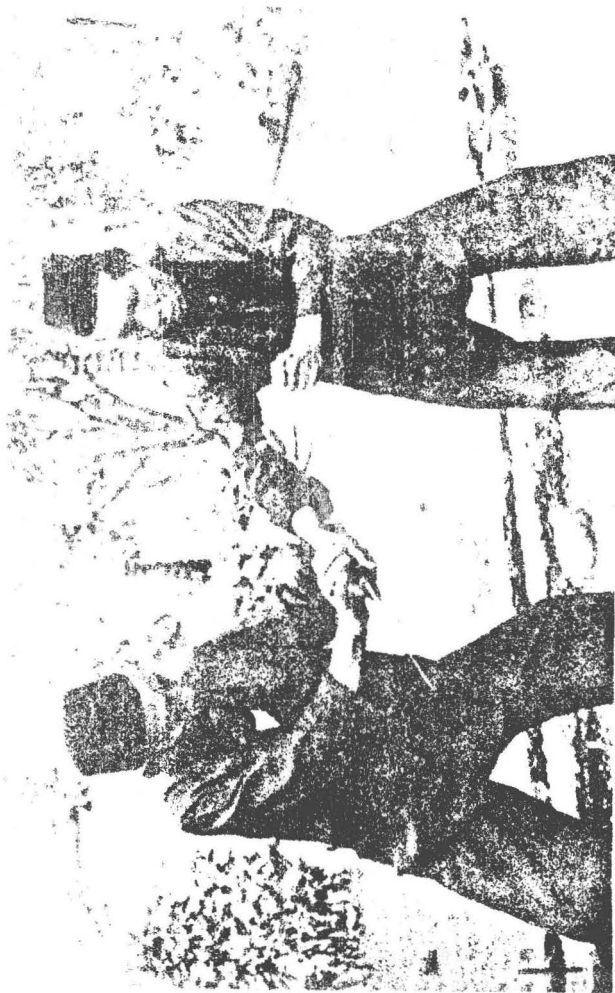
Gambar 20 meragakan gerakan pertama dari proses tangkisan. Pada gambar 21 kelihatan bahwa sipenangkis telah memegang tangan dan siku sipenyerang. Sipenyerang kemudian melanjutkan serangannya dengan jalan memukul pisau ke arah kaki kiri si penangkis.

Sipenangkis mengelakkan serangan tersebut dengan jalan menggeser kaki kirinya kebelakang sambil memutar tangan yang memegang pisau dan menekan siku si penyerang arah kebawah, (gambar 22). Kemudian setelah mengganti tangan kanan yang memegang tangan sipenyerang dengan tangan kirinya sipenangkis membukakan sedikit rusuk kirinya dengan maksud memberi umpan untuk diserang sipenyerang dengan kaki (gambar 23.). Serangan kaki yang dilakukan sipenyerang oleh sipenangkis dielakkan dengan memukulkan tangan yang memegang pisau ke arah kaki yang datang menyerang sambil mengelak badan seperti dapat dilihat pada gambar 24. Proses ini diakhiri dengan melakukan kunciian.

Tangan yang memegang pisau ditekan dengan lutut di atas lutut sipenyerang, sedangkan tangan kanan sipenangkis memasang tengkuk si penyerang. (gambar 25).



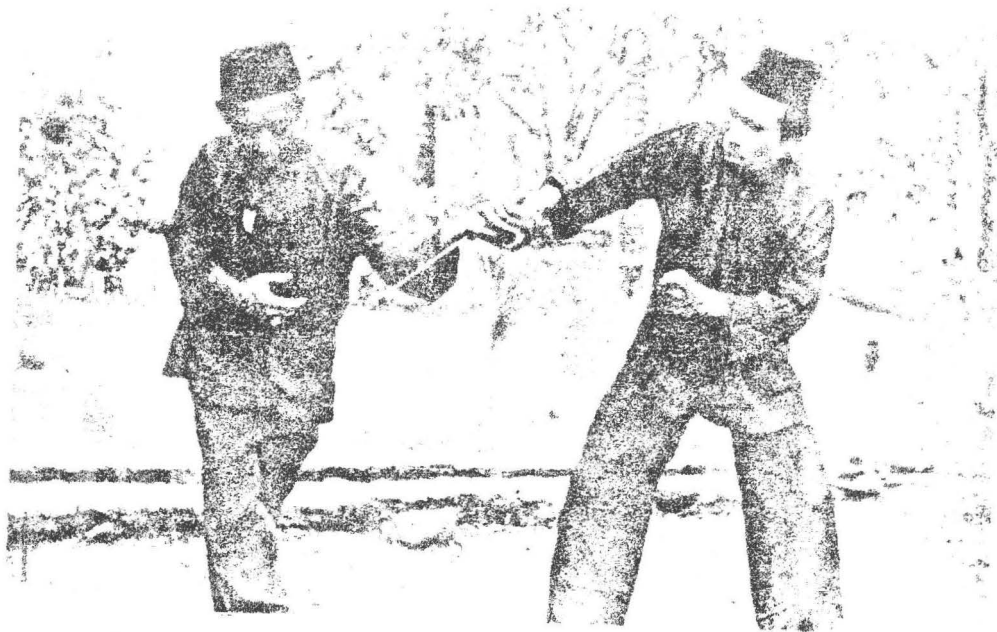
Gambar 20. Gerakan Pertama Langkah dan Pindah



Gambar 21. Gerakan kedua tangkisan pisau



Gambar 22. Gerakan ketiga tangkisan pisan



Gambar 23. Si penangkis sedang memberi umpan
untuk diserang si penyerang



Gambar 24. Proses pengukiran berukir berukir pinus



Gambar 25. Kunciian tidak dilakukan

4. R a m b a h.

Rambah adalah salah satu serangan yang dilakukan dengan menggunakan golok. Serangan ini datang nya mendatar kearah tubuh dengan maksud memotong - tubuh itu sendiri. Tangkisan dilakukan dengan menggunakan langkah dua. Pola-pola gerak dari tangkisan rambah ini dapat dilihat pada gambar 26 sampai dengan 28.

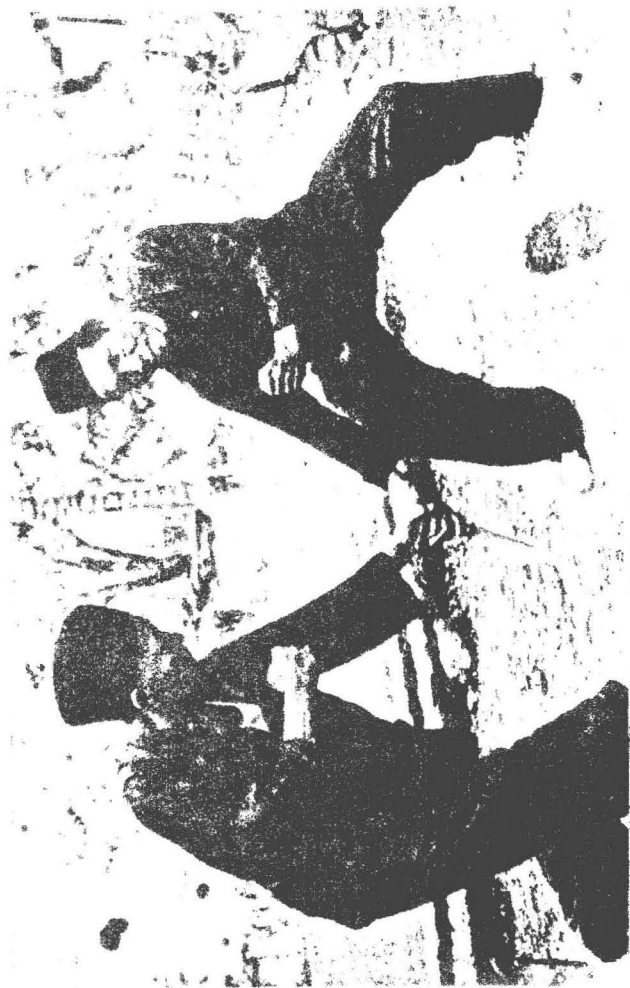
Gambar 26, meragakan gerakan pertama dalam - menangkis serangan rambah. Si penangkis menggunakan tangan kiri untuk menangkap tangan yang memegang golok sedangkan siku kanan digunakan untuk menangkis serangan kaki.

Setelah tangannya dipegang oleh si penangkis, si penyerang melanjutkan serangan dengan memukulkan golok ke arah kaki kanan si penangkis.

Serangan ini dielakkan dengan jalan sedikit menggeser kaki kanan sambil mengelek badan arah ke kanan; sedangkan tangan si penyerang dalam keadaan terputar berada di depan lutut si penyerang sendiri (gambar 27). Proses ini diakhiri dengan kunci - oleh si penangkis dengan jalan menarik kaki kanan - nya ke belakang sehingga ia berada pada posisi langkah satu (Gambar 28).



Gambar 26. Gerakan pertama tangkisan rembeh



Gambar 27. Proses penguncian terhadap serangan rembah



Gambar 28. Kunci rambah

5. Cancang.

Cancang adalah serangan dengan menggunakan golok yang lain dari serangan rambah. Kalau rambah dilakukan dengan maksud memotong tubuh, maka cancang dilakukan dari arah atas dengan tujuan membelah tubuh mulai dari kepala. Tangkisan untuk serangan ini sama dengan tangkisan pisau. Hanya saja dalam hal proses selanjutnya terdapat perbedaan. Pola-pola gerak dari tangkisan ini dapat dilihat pada gambar 29 sampai dengan 34.

Gambar 29 a, meragakan gerakan setelah tangan si penyerang dipegang oleh si penangkis. Ia (penyerang) menarik tangannya ke dekat tubuhnya dengan maksud mengambil golok yang berada di tangan kanannya. Gerakan ini diturut oleh si penangkis dengan merubah langkahnya dari langkah satu ke langkah tiga, sambil mematahkan telapak tangan si penyerang. Gambar 29 b sama dengan gambar 29a tetapi dilihat dari arah sebaliknya. Bila si penyerang berusaha mengambil goloknya si penangkis memukulkan tangan yang memegang golok itu arah tangan yang ingin mengambil tadi. Gerakan ini diteruskan ke bawah. Kemudian si penangkis menukar tangan kiri dengan tangan kanan untuk memegang tangan dan pangkal lengan si penyerang (Gambar-30).

Dalam posisi seperti yang demikian itu si penyerang berusaha dengan menggunakan tangan kirinya untuk menyerang rusuk kanan si penangkis. Serangan ini dielakkan dengan menggelak badan arah ke kanan sambil menekan tangan yang memegang golok arah ke atas dan menarik pangkal lengan ke arah yang berlawanan (Gambar 31). Gerakan ini diakhiri dengan kuncian seperti terlihat pada gambar 32.

Tarikan tangan si penyerang seperti diragakan pada Gambar 29a dapat diikuti si penangkis dengan cara lain. Setelah mengikuti tarikan itu si penangkis memindahkan tangan kirinya yang memegang siku lawan ke dekat tangan kanan untuk menekan tangan yang memegang golok (Gambar 33). Pada saat si penyerang hendak mengambil golok dengan tangan kirinya, si penangkis dengan menggelek badan ke kanan menekan tangan yang memegang golok itu ke tubuh lawan sehingga lawan itu berada dalam keadaan terkunci seperti diragakan dengan Gambar 34.



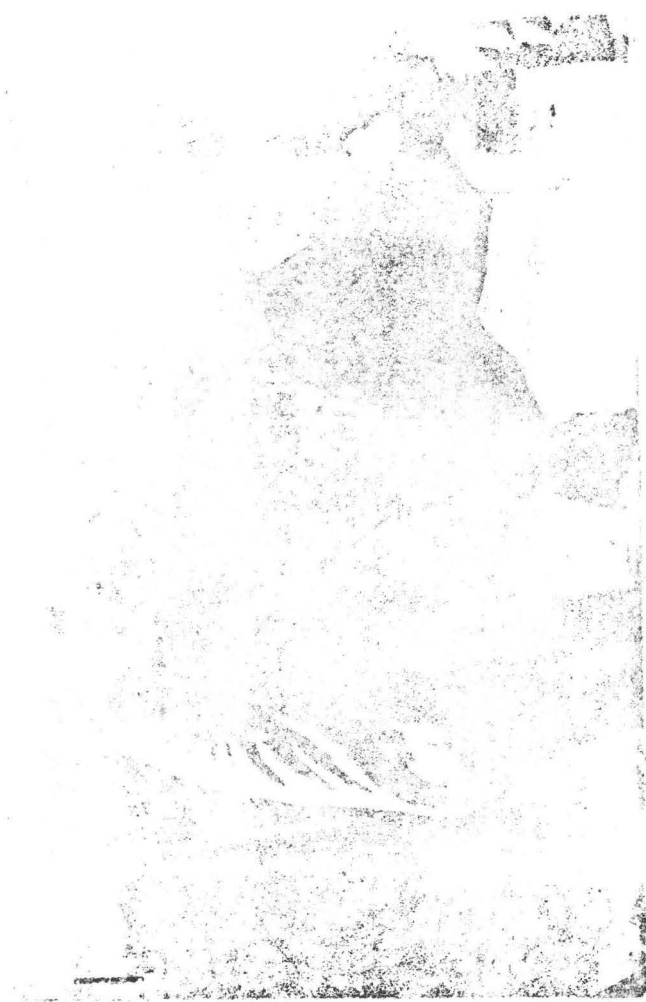
Gambar 29a. Proses pertama dari kunciian cancang.



Gambar 29b. Proses pertama dari kunci cancan
dilihat dari arah yang berlawanan



Gambar 30. Proses kedua dari kuncian canggung



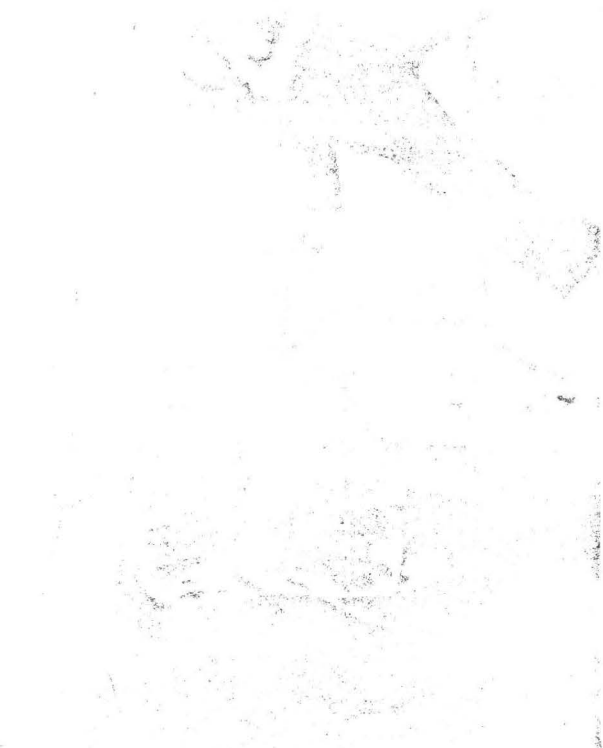
Gambar 31. Proses ketidaps dari kuncian cangkang



Gambar 32. Salah satu bentuk kunciian dalam tangkisan cancang.



Gambar 33. Proses pertama dari bentuk kunci
lain dalam tangkisan cangang



Gambar 34. Kunciian sudah dilakukan

6. A m p a n g .

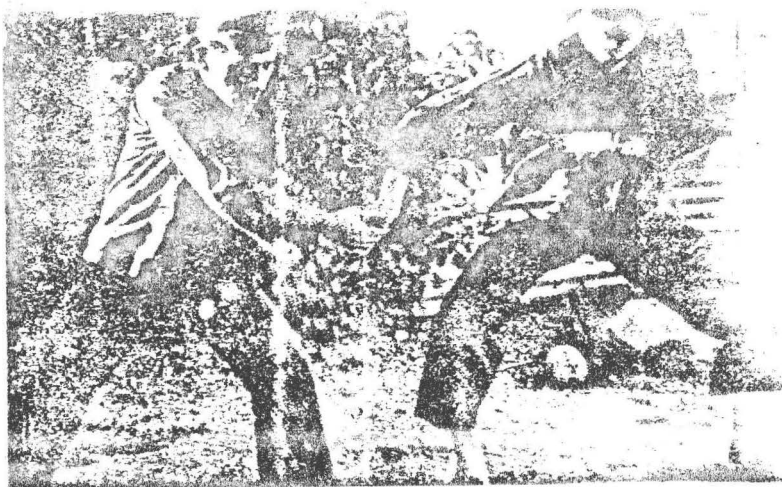
Tangkisan ini termasuk tangkisan terhadap serangan dengan tangan kosong. Ampang terdiri dari dua macam, ampanq luar dan ampanq dalam. Pola gerak pada proses pertama sama dengan tangkisan pisau untuk ampanq luar dan tangkisan rambah untuk ampanq dalam. Pola-pola gerakan selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 35 sampai dengan 39.

Gambar 35. meragakan si penangkis telah memutar tangan si penyerang dan tangan kirinya sedang akan memegang siku si penyerang. Proses ini terjadi setelah si penangkis mengunakan tangan kirinya untuk menyerang ke arah rusuk si penyerang. Serangan-ini ditangkis si penyerang dengan memukul tangan tersebut dengan siku. Tetapi si penangkis membatalkan serangannya dan dengan memutar tangan si penyerang sedang tangan kiri tadi dipindahkan ke siku. Gerakan ini dilanjutkan dengan menekan tangan si penyerang arah ke bawah (Gambar 36). Setelah itu ia (si penangkis) menggeser kaki kanannya ke arah kaki kiri, sedangkan kaki kiri dipindahkan kebelakang kaki sipenyerang. Si penyerang melakukan sapuan dengan kaki kanannya. Sapuan ini dielakkan oleh si penangkis dengan sedikit mengangkat kakinya dan seterusnya menyerang rusuk lawan dan diakhiri dengan gerakan sapuan dan langsung mengunci seperti diragakan pada Gambar 37a dan 37b.

Pola lain dari gerakan ini adalah bahwa si penyerang tidak menggunakan sikunya untuk mengelakkan serangan tangan kiri si penangkis tadi, tetapi memukul dengan tangan kirinya. Oleh si penangkis tangan kiri si penyerang ini ditangkap dan menekannya arah ketiak. Sama halnya dengan proses yang disebutkan di atas, si penyerang kemudian menggeser kaki

kanan ke dekat kaki kirinya, sedangkan kaki kiri di pindahkan ke kaki belakang si penyerang. Kaki ini disapu oleh si penyerang. Tetapi si penangkis mengangkat kakinya lalu menyerang ke rusuk si penyerang dan langsung melakukan sapuan yang diikuti dengan kuncian seperti diragakan pada Gambar 38.

Gambar 39, meragakan kuncian pada ampang dalam. Kuncian ini terjadi setelah si penangkis menyerang rusuk si penyerang. Serangan ini ditangkis oleh si penyerang dengan memukulkan sikunya. Si penangkis membatalkan serangannya dan merubah gerakannya menjadi gerakan menangkap siku si penyerang. Setelah siku tertangkap, lalu diangkat ke atas, sedangkan tangan yang sedang dipegang ditarik kebawah. Kaki kiri digeser ke dekat kaki kanan dan kaki kanan dipindahkan untuk menekan lipatan kaki si penyerang. Dengan demikian terjadilah kuncian.



Gambar 35. Proses pertama dalam kuncian ampang luar



Gambar 36. Proses kedua dari kuncian ampeng luar



Gambar 37a. Kuncien ampang luar dalam keadaan berdiri



Gambar 37b. Kunci an ampeng luar dalam keadaan terjatuh



Gambar 38. Salah satu bentuk lain dari
kuncien empang luar



Gambar 39. Bentuk kunciian empang dalam

7. Patah Tabu.

Pola gerak dari tangkisan ini pada proses - pertamanya tidak berbeda dengan ampang. Tangkisan - ini juga terdiri dari tangkisan luar dan tangkisan dalam. Proses gerak dari patah tabu ini diragakan - dengan Gambar-gambar 40 sampai dengan 43.

Setelah gerakan menangkis pertama, si penangkis memegang siku si penyerang. Si penyerang menarik tangannya dan ini diturutkan oleh si penangkis - dengan merubah posisinya dari langkah satu kelangkah tiga. Tangan kiri yang tadinya memegang siku di pindahkan ke dekat tangan kanan yang memegang tangan si penyerang (Gambar 40). Gerakan ini dilanjutkan oleh si penangkis dengan serangan kaki kanan ke arah rusuk si penyerang, sedangkan oleh si penyerang kaki tersebut ditepiskan dengan tangan kirinya (Gambar 41). Si penangkis menjatuhkan kakinya di sisi - kaki kanan si penyerang dan langsung melakukan sapuan, sehingga si penyerang terjatuh (Gambar 42).

Gambar 43, meragakan kunciian yang dilakukan pada patah tabu dalam. Proses ini terjadi setelah si penangkis pada awal dari tangkisan menarik siku si penyerang dan menekan tangannya dengan arah yang berlawanan. Si penyerang menepiskan tangan kanan si penangkis yang memegang sikunya. Si penangkis memindahkan kedua tangannya untuk memegang kepala dan langsung serta mengangkat dengkul untuk membentur - kannya. Oleh si penyerang dengkul si penangkis ditahan dengan kedua tangannya. Si penangkis dapat meneruskan serangannya dengan menjatuhkan kaki ke sisi kaki si penyerang dan langsung melakukan sapuan seperti hal yang terjadi pada patah tabu luar yang telah diragakan pada Gambar 42.

Sebagai catatan perlu ditambahkan bahwa dalam melakukan sapuan perlu dipegang teguh ajaran "sapu bagamang", artinya setiap sapuan akan dilakukan harus terlebih dahulu lawan dikagetkan seakan-akan kita menyerang bahagian atas dari tubuh lawan. Jadi kita harus melakukan serangan tipuan terhadap bahagian lain dari tubuh lawan. Pikiran dan tenaga-lawan dikerahkan kepada serangan tipuan itu. Akibatnya kekuatan kaki menjadi lemah dan dengan demikian mudah untuk dijatuhkan.



Gambar 40. Gerakan pertama dalam proses penguncian patah tabu luar



Gambar 41. Gerakan kedua dalam proses penguncian patah tabu luar



Gambar 42. Si petyerang sudah di jatuhkan
dengan menggunakan sepuan



Gambar 43. Salah satu bentuk gerakan dalam proses untuk menjatuhkan lawan dalam patah tabu dalam.

8. Antak Siku.

Sama halnya dengan ampang dan patah tabu, antak siku juga terdiri dari antak siku luar dan dalam. Pola gerakanya pada proses pertama juga tidak berbeda dengan kedua tangkisan yang disebut terdahulu. Pola-pola gerak selanjutnya dari tangkisan ini dapat dilihat pada Gambar 44 sampai dengan 49. Gambar 44 sampai dengan 46 adalah pola gerak dari antak siku luar dan Gambar 47 sampai dengan 49 pola gerak dari antak siku dalam.

Gambar 44, meragakan pola gerak yang kedua - dari proses menangkis. Setelah gerakan pertama, si penangkis menarik tangan si penyerang ke dekat tubuhnya dan sikunya dalam keadaan menggeser rapat di atas tangan si penyerang mengarah kebagian kepala si penyerang. Oleh si penyerang tangan si penangkis tersebut ditahan dengan tangan kiri, sambil menggelek badannya ke kanan. Si penangkis kemudian sambil menggelek badannya kekiri memindahkan tangannya ke tangan kiri si penyerang seperti tampak pada gambar 45. Si penyerang selanjutnya melakukan serangan kaki ke arah rusuk si penangkis. Si penangkis melepaskan pegangannya pada siku si penyerang dan menggunakannya untuk menangkap kaki yang tadi menyerang ke arah rusuknya. Dengan proses yang demikian itu si penangkis telah melakukan kunciian seperti diragakan dengan Gambar 46.

Pada gambar 47, dapat dilihat gerakan kedua dari proses menangkis dengan antak siku dalam. Sama halnya dengan antak siku luar tadi, tetapi dalam posisi yang sebaliknya, menarik tangan si penyerang ke arahnya dengan mengarahkan siku kanan kebagian kepala si penyerang. Oleh si penyerang siku yang mengarah kepadanya itu ditolak dengan tangan kiri. Si penangkis menekankan sikunya pada lipatan tangan si penyerang (Gambar 48). Kemudian tangannya langsung ditekan pada bagian atas dada si penyerang. Dengan demikian si penangkis sudah melakukan kunciian (Gambar 49).

Gambar 50, meragakan bentuk kunciian lain dari antak siku dalam. Siku si penangkis yang diarahkan kepada bagian kepalanya tidak ditolak oleh si penyerang, melainkan ditariknya. Tarikan ini dirutkan oleh si penangkis dengan menggelek ke kanan. Ujung tangan si penyerang di tekan ke atas, sedangkan tengkuknya ditekan ke bawah dengan tangan kanan

si penangkis. Kaki kiri si penangkis bergeser ke sisi kaki si penyerang yang oleh si penyerang langsung disapu. Sapuan ini dielakkan oleh si penangkis dengan sedikit mengangkat kakinya dan kemudian melakukan sapuan dan langsung melakukan kuncian.

Gambar 44. Gerakan pertama dalam proses penguncian pada antak siku luar.



Gambar 45. Gerakan kedua dalam proses
penguncian pada antak siku
l u a r



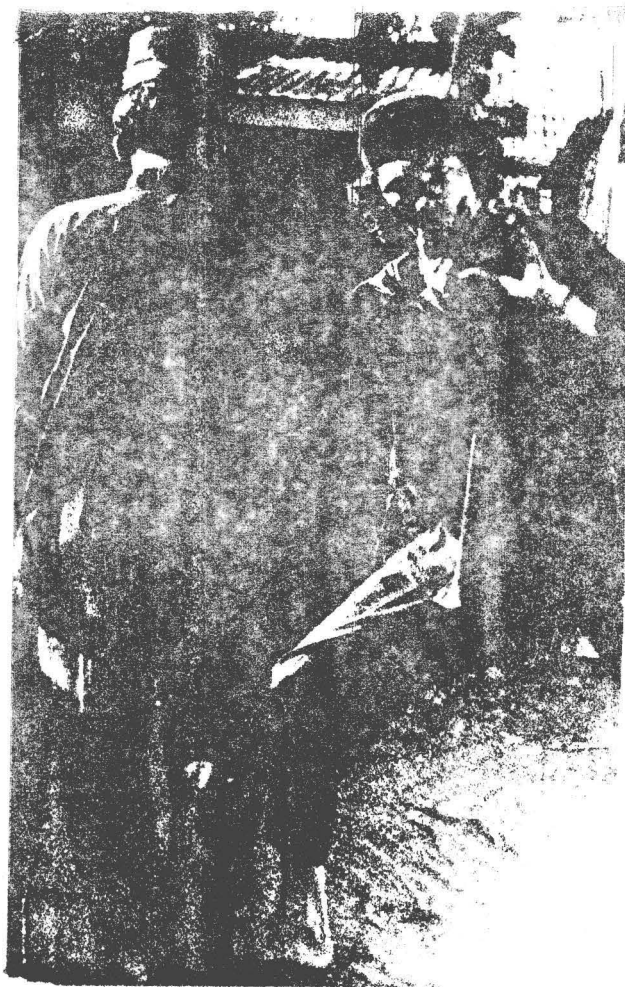
Gambar 46. Salah satu bentuk kuncian
pada antak siku luar



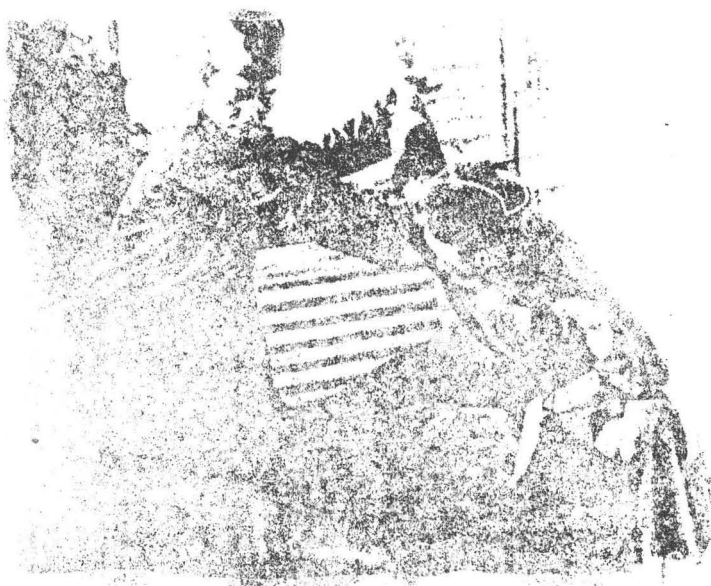
Gambar 47. Gerakan pertama dalam proses penguncian pada antak siku dalam



Gambar 48. Gerakan kedua dari proses penguncian pada antak siku dalam



Gambar 49. Bentuk kuncian pada antek
siku dalam



Gambar 50. Bentuk lain dari kunciian
pada antak siku dalam

9. K a b e k .

Kabek adalah merupakan tangkisan yang mampu - nyai pola gerakan tersendiri. Tangkisan ini juga di lakukan dengan menggunakan pola gerak dari langkah. Tetapi caranya adalah dengan mengelak ke arah sam- ping dan dengan gerakan maju merapat ke tubuh lawan. Pola-pola gerak dari kabek ini diragakan dengan Gam- bar 51 sampai dengan 55.

Gambar 51, meragakan gerakan pertama dari proses menangkis. Dengan menggeser ke samping di penangkis maju merapat ke tubuh si penyerang. Tangan si penyerang di tangkap dan ditekankan ke arah badannya bahagian depan dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang siku. Kaki si penangkis merapat disisi kaki si penyerang seperti dapat dilihat pada gambar 52.

Kemudian si penyerang melakukan serangan dengan sikutan ke arah rusuk si penangkis. Serangan ini dielakkan oleh si penangkis dengan jalan menggeser sedikit badannya sambil memutar tangan si penyerang ke arah belakang. Selanjutnya si penangkis mengganti pegangannya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang pangkal lengan (Gambar 53). Si penyerang melakukan sapuan dan ini dielakkan oleh si penangkis dengan mengangkat kakinya seraya menekan tangan si penyerang ke bawah. Kaki si penangkis yang tadinya diangkat langsung menyerang ke arah muka si penyerang dengan menggunakan tumit (Gambar 54). Gerakan ini dapat dilanjutkan dengan kunciian yang polanya sama dengan kunciian cancang yang dirakikan dengan gambar 32.

Gambar 55, meragakan bentuk kunciian lain dari kabek. Dalam posisi seperti pada pola gerakan kedua yang diperlihatkan pada gambar 52 si penyerang tidak menggunakan siku kanannya yang sedang dipegang untuk menyerang, melainkan siku kirinya yang sedang bebas. Oleh si penangkis serangan ini ditangkis dengan jalan menangkap lengan yang menyerang itu dengan menggelek sedikit ke kanan. Kemudian si penangkis menarik kedua lengan si penyerang ke belakang dan menekan pinggangnya dengan ujung telapak kaki.



Gambar 51. Gerakan pertama pada tangkisan kabek



Gambar 52. Gerakan ke dua dalam tangkisan kabek.



Gambar 53. Gerakan ketiga dalam proses penguncian pada kebek.



Gambar 54. Si penangkis sedang
menyerang si penyerang dengan tumit



Gambar 55. Salah satu bentuk dari
kuncian pada kabek

10. S a n d a n g .

Sandang adalah merupakan tangkisan yang mempunyai pola gerak yang sangat sederhana sekali. Pola gerakan pertama dalam menangkis pada sandang sama dengan pola gerak pertama pada tangkisan pisau. Setelah gerakan pertama itu si penangkis dengan mengelek ke kanan langsung mengangkat siku si penyerang ke atas dengan menggunakan sikunya seperti diragakan dengan Gambar 56.

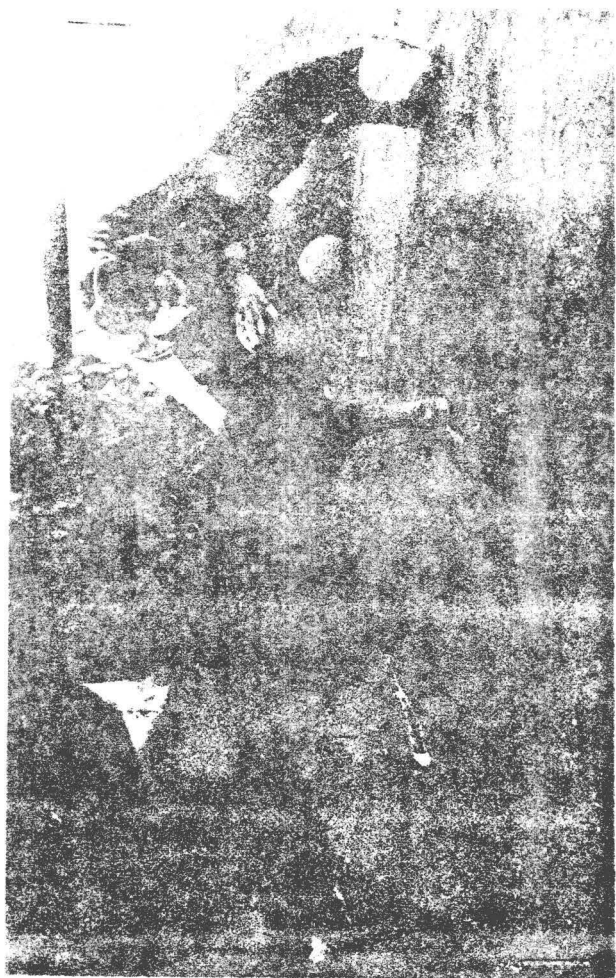


Gambar 56. S a n d a n g

11. Ucak Tanggung.

Ucak tanggung adalah satu macam tangkisan - yang hanya terdiri dari satu macam saja. Pola gerak nya pada proses pertama melakukan tangkisan tidak jauh berbeda dengan tangkisan ampang, patah tabu dan sebagainya. Hanya saja gerakannya tidak hanya - mengelakkan tangan lawan, tetapi langsung menangkap tangan lawan, pola-pola geraknya dapat dilihat pada Gambar-gambar 57 sampai dengan 59.

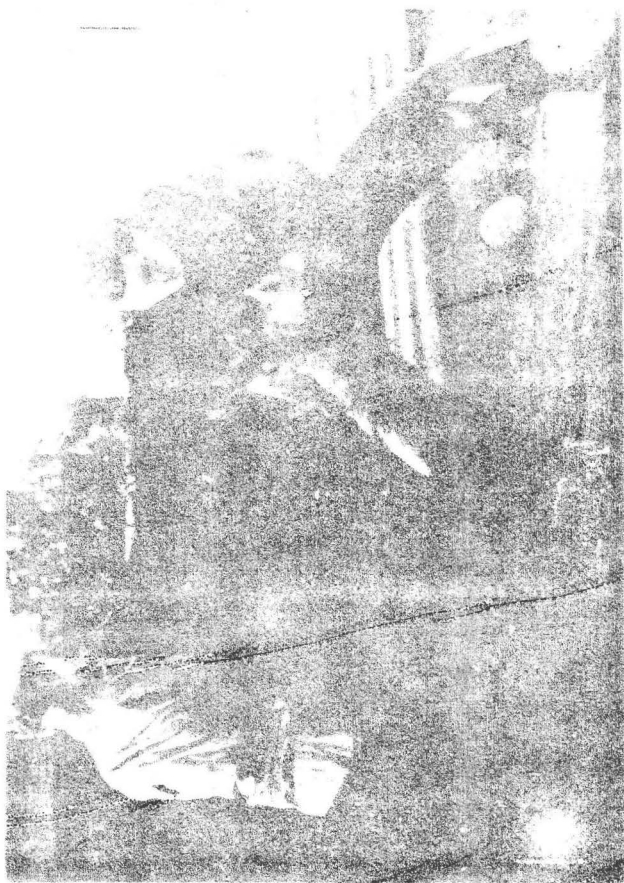
Gambar 57, memperlihatkan pola gerakan yang pertama dari tangkisan. Si penangkis menangkap tangan si penyerang dan langsung menarik arah ke bawah. Pada saat yang demikian si penyerang berusaha untuk mengambil kaki si penangkis. Si penangkis - menggagalkan usaha si penyerang itu dengan jalan - mengelek ke kiri (Gambar 58). Tangan kiri tetap memegang tangan si penyerang sedangkan tangan kanan dipindahkan (Gambar 59). Gerakan ini dapat lagi dilanjutkan oleh si penangkis dengan menyerang si penyerang dengan kaki, sedangkan si penyerang menangkap kaki si penangkis tersebut. Akhirnya si penangkis akan menarik kakinya dengan mengelek ke kanan dan langsung menghantamkan kakinya ke kaki kanan si penyerang dan langsung melakukan kunciian yang polanya sama seperti diragakan pada gambar 32.



Gambar 57. Gerakan pertama dari ucaak tanggung



Gambar 58. Cersikan kedua dalam uak tanggung



Gambar 59. Gerakan ketiga dengan uak tangtung

12. Ucak Lapeh.

Ucak lapeh adalah merupakan gerakan dasar -- yang terakhir dipelajari dalam silat Kumango. Pola geraknya tidak jauh berbeda dengan ucak tanggung. Perbedaan pokok diantara keduanya adalah pada gerakan pertama. Kalau dalam ucak tanggung pada tangkisan pertama tangan si penyerang ditarik ke bawah, maka dalam ucak lapeh tangan penyerang ditarik mendarat dengan menggelek badan ke kanan dan langsung -- membuang si penangkis melampaui tempat berdiri si penangkis. Proses selanjutnya sama dengan ucak tanggung, baik dalam hal penggunaan serangan kaki oleh si penangkis, tangkapan oleh si penyerang maupun pola kuncian yang dilakukan oleh si penangkis sebagai gerakan terakhir.

Bila diperhatikan dengan seksama segala macam pola gerak dari seluruh tangkisan yang telah diuraikan di atas, maka akan kelihatan bahwa gerakan-pertama dari tangkisan itu lebih bersifat elakan. Tidak pernah ditemukan adanya tangkisan yang berupa gerak mematikan serangan lawan sekaligus. Ketika ditanyakan, oleh responden dijelaskan bahwa hal yang demikian memang benar, dan itu adalah merupakan salah satu ciri khas yang membedakan silat Kumango dengan aliran-aliran lainnya.

Adanya ciri khas seperti yang disebutkan di atas tidak dapat dilepaskan dari prinsip pokok yang terkandung dalam ajaran aliran itu sendiri, yang -- berbunyi "lahie mencari kawan, batin mencari Tuhan" (lahirnya mencari kawan, batinnya mencari Tuhan). Manusia diciptakan tidak untuk berkelahi, bahkan sebaliknya untuk hidup rukun satu sama lain. Silat -- justru untuk menghindarkan berkelahian.

Agar silat dapat berfungsi seperti yang dimaksudkan itu, maka seseorang tidak boleh menyakiti orang lain. Seseorang yang sedang marah harus diusahakan untuk meredakan kemarahannya itu. Seseorang yang sedang marah kalau disakiti, kemarahannya akan bertambah, dan ini dapat membawa kepada perkelahian.

Demikianlah dalam silat. Kalau seseorang menyerang kita, kita tidak boleh melakukan hal yang serupa. Buat pertama kalinya kita harus mengelakkan serangan itu dan berikan nasehat. Anggaplah dia sebagai saudara. Kalau dia masih menyerang nasehatkan sekali lagi. Akan tetapi bila setelah berkali-kali diberi nasehat masih saja melakukan hal yang sama barulah dapat dilakukan pembalasan karena orang yang demikian sudah tidak patut dianggap manusia lagi. Orang itu sudah dapat disamakan dengan syetan dan patut untuk dimusuhi, karena memang syetan itu adalah manusia. Ringkasnya silat harus digunakan untuk menjaga hubungan antara sesama manusia dan sikap yang demikian adalah sesuai dengan perintah Tuhan. Melaksanakan perintah Tuhan berarti memelihara hubungan dengan Tuhan. Dengan silat dapat dipelihara hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

C. Atribut dan Alat Pembeda Diri Anggota Perguruan.

Perguruan silat Kumango yang terdapat di Simpurut, walaupun merupakan aliran yang berbeda dengan perguruan lainnya bahkan dengan perguruan dari aliran yang sama yang berkembang di Kumango sendiri namun tidak ada atribut dan alat yang dapat digunakan untuk membedakan antara satu dengan lainnya, kecuali pola-pola gerakannya. Dalam perguruan ini tidak pernah dikenal adanya perbedaan antara anak siasan antara satu dengan yang lainnya.

Tidak ada perbedaan individu. Semua anak sasian - mendapatkan pelajaran yang sama. Semua anak sasian diberikan bekal dengan semua ketrampilan yang ada dalam silat. Tidak ada bagian-bagian ketrampilan - yang tidak diajarkan guru kepada anak sasian. Jadi ungkapan "nan sapiciak indak diagiahkan" tidak pernah berlaku dalam perguruan ini.

Dalam kenyataan mungkin saja ditemukan perbedaan kemampuan individu di kalangan anak sasian. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor individu pula; misalnya faktor bakat dan minat, tidak oleh perbedaan ketrampilan yang diajarkan guru. Dua orang anak sasian yang sama-sama menamatkan pelajarannya pada waktu yang sama bila keduanya sama-sama membuka sasaran mungkin antara satu dengan yang lainnya, terdapat perbedaan dalam kemampuan dalam mengajar walaupun keduanya diberikan bekal yang sama. Ini disebabkan oleh bakat masing-masing. Ada yang mempunyai bakat untuk menjadi guru dan ada yang tidak. Tidak jarang terjadi bahwa anak sasian yang didalam belajar sangat hebat ketrampilannya dari yang lain; akan tetapi bila dia disuruh mengajar kemampuannya justru lebih rendah dari yang lainnya. Oleh responden dibedakan ada orang yang "kancang" dan ada orang yang "pandai". Yang disebut pertama dalam bersilat mempunyai kemampuan yang sangat tinggi sekali tetapi kurang kemampuannya untuk mengajar; sedangkan yang disebut kedua dalam bersilat ketrampilan dalam bersilat tidak begitu menonjol, dalam mengajar mempunyai kemampuan yang menonjol.

Di samping hal yang disebutkan di atas perbedaan individu antara anak sasian itu sangat ditentukan pula oleh minat masing-masing. Dari bermacam-macam ketrampilan yang diajarkan ada bagian-bagian yang sangat disenangi.

Bagian-bagian ini kemudian akan lebih dikuasai dari bagian-bagian lainnya. Demikianlah misalnya seorang anak sasian yang sangat interesent terhadap sapuan akan menonjol ketrampilannya dalam bagian itu. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa ia tidak mempunyai ketrampilan dalam bagian-bagian lainnya. Hanya saja dalam bersilat akan tampak bahwa anak sasian tersebut banyak menggunakan teknik sapuan.

D. Sarana dan Pembiayaan Latihan.

Seperti telah pernah disinggung pada bab II laporan ini, perguruan ini tidak memerlukan sarana yang begitu komplek. Dapat dikatakan bahwa selain dari lapangan yang ukurannya relatif tidak begitu luas, tidak ada sarana lain yang dibutuhkan. Pompat duduk tidak begitu diperlukan dan bahkan semenjak dahulu sampai kepada saat ini belum pernah ada bangku-bangku (tempat duduk) disediakan di sasaran-sasaran. Yang dianggap sebagai kebutuhan yang lebih diperlukan adalah alat penerangan(lampu). Memang cahaya bulan dapat digunakan sebagai alat penerangan untuk melakukan latihan-latihan, akan tetapi harus diakui pula tidak bahwa bulan tidak bersinar sepanjang hari atau sepanjang malam untuk dapat digunakan sebagai alat penerangan.

Mengenai biaya juga tidak begitu besar, dan tidak begitu memberatkan. Semua biaya latihan biasanya ditanggung bersama-sama oleh anak sasian. Biaya tersebut pada umumnya biaya-biaya penerangan dan mungkin sedikit biaya minuman latihan. Honor guru tidak begitu meningkat, karena ini bukan merupakan syarat mutlak, bahkan guru tidak dibenarkan untuk meminta honor sebagai syarat untuk dapat diterima sebagai anak sasian. Apakah guru akan diberi honor atau tidak dan berapa jumlah yang akan diberikan kepada guru tergantung kepada anak sasian.

BAB IV

KESIMPULAN.-

1. Jumlah sasaran silat yang ada sekarang di daerah Simpurut bila dibandingkan dengan masa-masa yang lampau jauh berkurang jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan silat secara kuantitatif di daerah ini sangat menurun.
2. Di daerah ini istilah "pencak silat" dianggap sama dengan tari dan digunakan sewaktu upacara-upacara adat, untuk pertunjukan dan lain sebagainya. Sedangkan istilah "pencak silat" untuk bela diri dinyatakan oleh responden dengan istilah "silat".
3. Tujuan belajar "silat" di daerah ini terutama untuk mencari "silaturahmi" atau persahabatan, dengan arti kata memperbanyak kawan. Silat bukan dipergunakan untuk menyerang, tetapi adalah untuk membela diri dari serangan musuh. Dan "silat" ini merupakan ketrampilan untuk membela diri tanpa mempergunakan alat atau senjata.
4. "Anak sasian" atau murid-murid yang diterima untuk mempelajari silat ini tidak terbatas pada kaum keluarga saja, tapi terbuka bagi semua orang yang ingin mempelajari. Yang penting bagi seorang anak sasian tersebut haruslah beragama dan percaya kepada Allah Yang Maha Esa.
5. Menurut responden, "silat" ini sama asalnya dengan "Silat Kumango" tapi tidak berasal dari salah satu rumpun silat yang terdapat di manapun. Selanjutnya dinyatakan bahwa orang pertama yang mengajarkan silat ini adalah "Syekh-Abdur Rahman"

yang dikenal dengan sebutan "Syekh Kumango".

6. Dalam mengajarkan ketrampilan silat di daerah -
Simpurut ini tidak terdapat pilih kasih, terha -
dap anak sasian. Semua anak sasian dianggap sama
hak dan kewajiban serta memperoleh pendidikan -
yang sama dari pendekar yang mengajarkannya. Ha -
nya saja untuk berhasilnya seorang anak sasian-
belajar silat tergantung kepada bakat serta ke -
rajinannya dalam melakukan latihan.
7. Sistematika atau urutan-urutan ketrampilan yang
diajarkan senantiasa menurut pola-pola yang te -
lah tertentu dan tetap, yang dimulai dari lang -
kah, serangan, tangkisan dan kunciian serta mele -
paskan kunciian atau menghidupkannya.
8. Untuk mengajarkan silat tersebut tidak banyak -
membutuhkan prasarana/sarana. Jika tidak ada sa -
saran yang khusus, silat ini dapat saja diajar -
kan di halaman rumah atau halaman surau. Dengan
luas lapangan sekitar 3 X 4 meter sudah dapat di
pergunakan sebagai tempat latihan silat. Perleng -
kapan yang diperlukan tidak banyak, kecuali lam -
pu untuk penerangan, "palanta", pakaian hitam,
sedangkan pisau, golok dan tongkat tidaklah meru -
pakan alat yang mutlak harus disediakan.
9. Untuk mendirikan suatu sasaran pada umumnya me -
rupakan inisiatif dari si "guru". Relatif jarang
sekali pendirian sasaran ini datang dari pemuka -
pemuka masyarakat ataupun pemerintahan nagari.
10. Gerak-gerak yang terdapat pada "silat Simpurut"
ini hampir sama halnya dengan silat Kumango.
Tidak terdapat gerak tersendiri atau gerakan -

yang hanya terbatas pada tujuan tertentu saja melainkan suatu gerakan tertentu dapat merubah menjadi gerak lain. Suatu bentuk serangan dapat berubah menjadi serangan beruntun, sedangkan kunciian dapat dikatakan bersifat relatif. Tidak ada kunciian yang tidak dapat dibuka. Hampir semua anggota tubuh dapat dijadikan sasaran serangan, dan pada umumnya setiap anggota tubuh dapat digunakan untuk menyerang dan menangkis serangan.

- Untuk menjadi anak sasiaan pada sasaran silat ini tidak banyak menurut persyaratan. Sedangkan "pemutusan kaji" tidak dikenal dalam Silat Simpurut ini. Di samping itu "Silat Simpurut" tidak mempunyai lambang ataupun salam pembukaan tertentu yang merupakan atributnya. Perbedaan nya dengan silat lain dapat dilihat dari gerak-gerak yang dilakukan dalam langkah, serangan dan tangkisan.

-----oooOooo-----
msn

